EKA BAKTI

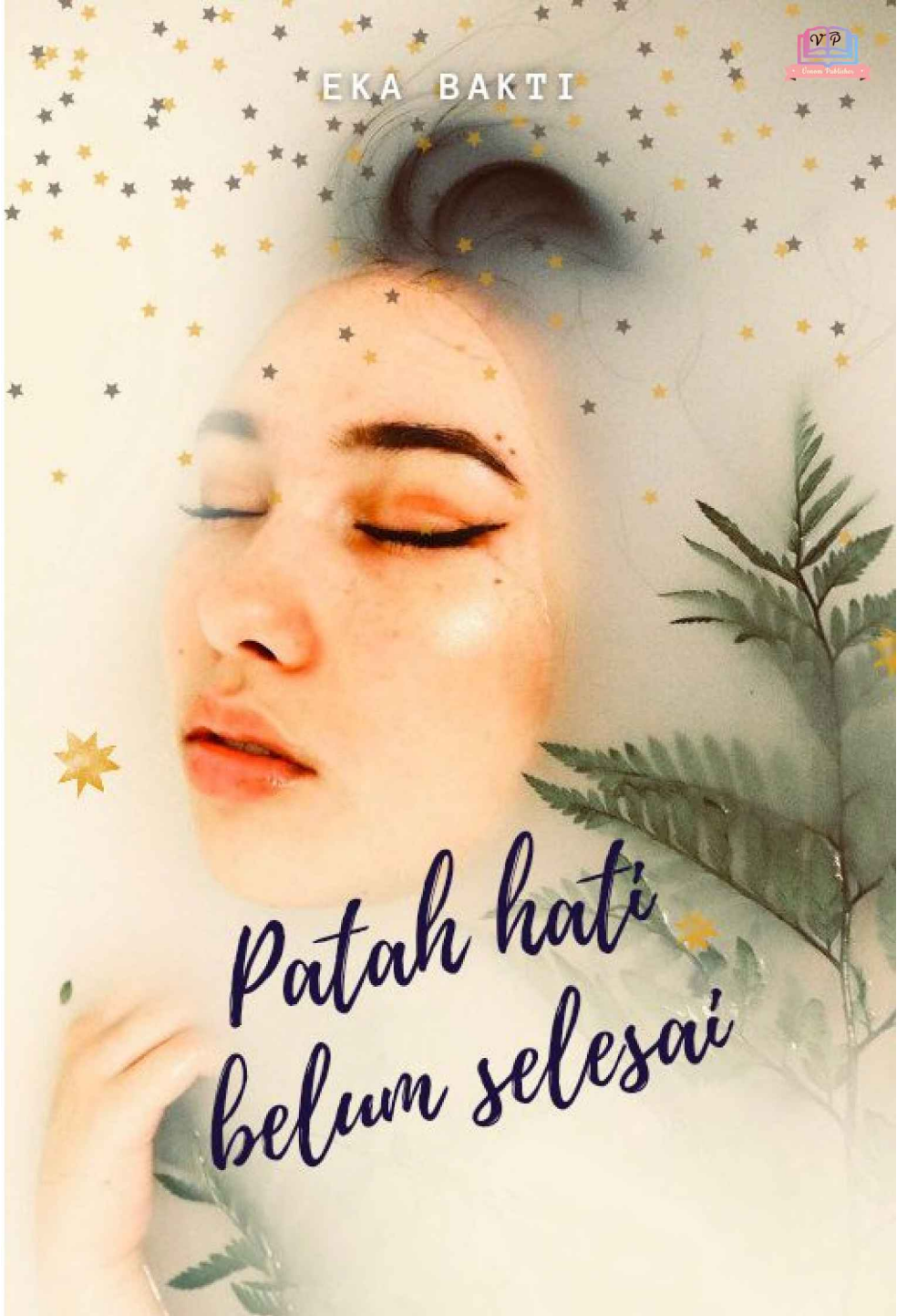

Patah hati belum selesai

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Patah Hati Belum Selesai

Prolog

Hari kedua di musim hujan, di mana langit sudah pasti tak sebiru musim panas. Aroma matahari dan debu yang menyesakkan lubang hidung, kini beralih aroma tanah yang menyegarkan—salah satu hal istimewa yang aku sukai ketika hujan.

Masih tentang aroma, aku mempunyai sebuah ruangan kebebasan yang tidak pernah absen oleh aroma kopi, buku dan pengharum ruangan beraroma lavender. Namun, minggu ini aku mengganti pengharum ruangan dengan aroma apel.

Kenapa?

Hanya untuk menstabilkan mood.

Ya, karena aku kerap mengalami gangguan mood akhir-akhir ini.

Di ruangan kebebasan ini, aku menghabiskan waktu lima tahun untuk mencari jati diri. Aku mengatakan ini bukan berarti aku sudah menemukan jati diri itu. Sebab sampai saat ini jati diri itu beberapa kali berubah di usia dua puluh dua tahun ini.

Entah apa yang sebenarnya aku inginkan, jawabanku kerap selalu berubah.

Satu hal yang tidak berubah dalam lima tahun ini adalah ruangan kebebasan milikku saat ini—berukuran mungil yang cukup untuk dihuni oleh satu orang yang penyendiri sepertiku.

Ada tempat tidur munyil ukuran satu orang, sebuah lemari pakaian di samping deretan pakaian gantungku, tiga rak memanjang tergantung di dinding berisi buku-buku kegemaranku, satu jendela kaca bergorden putih di sudut ruangan yang dihuni oleh

tiga pot kaktus mungil di ambang jendela—tempat favoritku melihat pemandangan dan membaca buku.

Tampak sebuah *sofa shabby chic* putih yang menyatu dengan dapur mungil dan kamar mandi di samping pintu masuk. Lalu sebuah meja yang telah menjadi separuh hidupku di ruangan ini—dihuni laptop, tiga tumpukkan buku harian, tumpukkan *sticknote* dalam toples kaca, mug putih yang dihuni kumpulan bolpoin, lampu gantung dan mug silver favoritku yang selalu menemaniku di sana.

Ya, ruangan kebebasan ini sudah menjadi kumpulan memoriku selama lima tahun ini. Tampak dinding-dinding penuh dengan *sticknote*, pengingat tentang sesuatu hal yang membuatku terlahir menjadi diriku yang sebenarnya.

Aku teringat kata bijak dalam seminar novel *Haji Backpacker* milik Aguk Irawan yang pernah aku

ikuti. Beliau mengatakan, "*Tidak mengapa kita sering disakiti. Banyak penyair-penyair hebat lahir dari patah hati*."

Ya, semoga kata-kata hebat itu dapat terjadi dalam hidupku.

Bab 1

Suara telepon berdering menampilkan nama *Chef* menghuni pada layar ponselku. Membuatku langsung menggeser layar hijau ke samping dan mengangkatnya. "Halo?"

"Kalau keluar jangan lupa mampir ke sini ya, Je. Aku udah membelikan satu payung buat kamu."

"Payung?" Aku mengernyit tak mengerti.

"Iya, payung."

Beberapa detik kemudian otakku menemukan titik pemahamannya. *Oh, iya. Udah mulai musim hujan. Aku lupa lagi membeli payung.*

"Iya, nanti aku ke sana. Sorry, ya. Jadi negrepotin kamu, Ra," ucapku tidak enak hati.

"Iya, emang sangat merepotkan kamu itu," ucapnya ketus.

Aku menyeringai. "Hehehe. Mumpung sekalian ngerepotin, siapkan juga sarapan favoritku, ya."

"Siap, pelangganku!"

Usai percakapan telepon, suara sepatu menuruni tangga menjadi giliran berikutnya. Sudah bisa ditebak, pasti anak perempuan berseragam sekolah yang sedang terburu-buru.

Hm … entah apa yang membuatnya selalu terburu-buru setiap hari di jam pagi ini. Membuat rasa penasaranku itu mengganguku.

"Aku telat, aku telat. Sial!" Suaranya merutuk dari luar.

Aku ggeleng-geleng setiap kali mendengar rutukannya itu.

Kembali kulihat layar ponsel yang sudah menunjuk pukul enam lebih empat puluh lima terpampang. Waktuku hanya tersisa satu jam lebih lima belas menit untuk bersiap-siap melakukan rutinitasku.

Aku meraih mug silver berisi seduhan teh hijau, lalu menyesapnya di sisa-sisa waktu yang kupunya di pagi ini sembari menyibak gorden putih untuk mempersilakan cahaya matahari masuk ke dalam ruanganku. Cahaya pagi yang memiliki manfaat kesehatan ini tidak ingin aku lewatkan. Sebab inilah caraku untuk menabung kesehatan, agar aku bisa melakukan bayak hal yang tak terduga dan banyak hal yang aku rencanakan. Terlebih, aku hidup di zaman yang semakin berubah dan semakin berbahaya. Mau tidak mau akan memengaruhi pola

kehidupan, terlebih kepada perempuan yang semakin hari semakin rentan.

Aku kembali ggeleng-geleng tatkala mendapati anak perempuan berseragam sekolah dengan rambut dikuncir kuda itu berlari terburu-buru di luar. Jika saja di depannya ada batu tergeletak, aku yakin dia pasti akan tersandung di sana.

Melihat pemandangan itu, terkadang membuatku merindukan masa menjadi anak perempuan berseragam sekolah itu. Masa di mana setiap hari adalah hari yang menyenangkan bertemu teman, bercerita tentang banyak hal dan membuat sebanyak mungkin keinginan—masa di mana aku sangat pandai merangkai mimpi.

Aku mendesah pelan, karena merasa menyesal kepada waktu yang cepat sekali berlalu.

*****

Gerimis berhamburan membarengi langkahku menuju Kampoeng Roti—bangunan menjulang berbentuk persegi panjang yang bangunan depannya berwarna hitam yang menjadi ciri khasnya. Bangunan tersebut meyisahkan satu lantai bawah yang menarik mata karena desain lampu bolam kuning yang menyala menghadirkan suasana nyaman dan kalem. Di samping itu, letakknya berada di Andalusia Square—salah satu tempat terkenal di kota pudak. Jadi siapa pun pasti mengenal tempat itu.

Sampai di sana, aku langsung mendorong pintu kaca. Aroma wangi roti panggang bisa dipastikan membuat siapa pun lapar perut. Karena memang di sanalah surganya pecinta roti dan pecinta gula.

Interior yang didominasi rak bambu pun semakin menarik perhatian. Berbagai jenis roti penggoda mata menghuni di setiap rak *display* yang

terbuat dari bambu. Begitu juga dengan nampan untuk meletakkan roti. Tersedia juga kafe untuk pengunjung yang ingin berlama-lama menikmati suasana. Membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya pada tempat itu.

Salah seorang pegawai perempuan berseragam hitam dengan celmek merah yang diikat pinggang menyambutku ramah. “Ada yang--”

“Lara?” potongku menanyakan keberadaan Lara. Maklum, aku sedang terburu-buru.

“Chef!” panggil pegawai tersebut ke arah dapur di belakangnya.

“Hai!” Lara menyambutuku dengan mata lebar. “Aku udah ngingetin sebelumnya buat nggak lupa beli payung ‘kan?” omelnya.

"Ya … tapi aku lupa lagi." Aku hanya bisa menyeringai seraya menghampirinya yang berdiri di meja panjang pembatas antara ruangan rahasia dapur dan ruangan istemewah pelanggan.

"Musim hujan kali ini itu diprediksikan akan turun setiap hari, Je." Lara menyodorkan sebuah payung biru mudah—warna kalem yang menjadi kesukaanku.

"Sorry … aku harus ngerepotin kamu lagi," ucapku penuh sesalku, mengingat sifat pelupaku untuk membeli payung.

"Hm … hm." Lara nggeleng-geleng, menolak perasaan tidak enakku. "Anggap aja ini hadiah dari aku buat buku baru kamu," ucapnya.

"Kamu itu selalu aja baik kayak begini." Aku tersenyum, merasa tidak enak dengan perlakuannya

yang kerap baik kepadaku. “Terima kasih teman baikku. Aku terima hadiahnya,” ucapku kemudian.

“Dan satu lagi.” Lara berbalik ke dapur dan membawakanku satu *cup white coffe full* krimer nabati dan satu bungkus *croissant*—roti asal Prancis yang dibuat dari adonan *puff pastry* sehingga memiliki tekstur renyah dan empuk—menu favoritku untuk sarapan pagi di sini.

“Makasih banyak ya, Chef,” ucapku

“Dengan senang hati.” Lara tersenyum.

Chef adalah nama yang selalu Lara impi-impikan. Membuatku bangga bisa melihat impiaannya menjadi pembuat roti terwujud. Baginya, tempatnya bekerja seperti taman bermain—mnyenangkan dan selalu menyenangkan karena hanya dengan mengulat tepung dan ragi.

Sejak dulu Lara tidak berubah dalam menekuni duniannya. Bisa dikatakan, dia tidak pernah mengalami perubahan jati diri. Hingga sampai hari ini aku masih mengenalnya, dia masih sangat mencintai pekerjaannya itu.

"Aku pergi dulu kalau begitu. Aku akan berkunjung lagi sore nanti," ucapku pamitku seraya menunjukkan jarum jam tanganku padanya, tanda aku sedang buru-buru.

"Oke. Hati-hati di jalan," pesannya.

Ini adalah yang pertama kali Lara menghadiahiku payung. Dia memang sahabatku yang sesuatu. Dibandingkan dengan barang mewah, dia sangat tahu apa yang sangat aku butuhkan saat ini—payung ini terutama.

Ya, musim hujan adalah musim di mana aku sangat membutuhkan payung dan musim yang menyenangkan untuk aku berjalan kaki.

"Jeje!" panggil Lara, tatkala aku mencoba membuka pintu.

Aku tentu saja berbalik menoleh.

Iya, Jeje adalah namaku. Orang-orang yang mengenalku pasti memanggilku Jeje. Sementara nama panjangku adalah Jewa Maharani. Ini adalah cerita dan perjalananku.

"Rak kedua baris ketiga! Aku habis membuat menu baru!" serunya memintaku untuk mencicipi.

Sebuah biskuit cokelat tua dengan potongan kecil cokelat di atasnya menarik tanganku untuk meraihnya. "Ini bukan hasil karena gosong dipanggang 'kan Ra?" ledekku.

Lara langsung melotot. “Rasakan dulu baru kometar.”

Aku tertawa dan mulai mencicipi. Rasa cokelat panggang berpadu dengan keju pangang yang meleleh di dalam mulut memang cukup menarik. Sangat direkomendasikan untuk camilan sehari-hari bagi pecinta cokelat. “Sembilan!” seruku.

Lara tersenyum senang mendengar itu.

“Eh ….” Aku urung membuka pintu, “lebih cocok sepuluh, deh.”

Lara tertawa puas. “Hati-hati di jalan!”

Bab 2

Dee Lestari adalah penulis favoritku—salah satu penulis terkenal yang sukses dalam menulis buku dan film. Juga merupakan salah satu penulis perempuan yang kebetulan aku tahu. Aku menyukai kesuksesan karirnya dalam menulis—salah satu impianku. Salah satu kata bijak dalam tulisannya yang menginspirasiku adalah *kadang-kadang pilihan terbaik adalah menerima*.

Di dalam ruangan berdinding rak buku, nama Dee Lestari tak pernah absen menghuni. Salah satunya Supernova seri keenam yang berada di tanganku—buku yang selalu popular sepanjang tahun perilisannya. Banyak pembaca yang dibuatnya menunggu untuk seri berikutnya.

"Kamu udah ngisi buku-buku di rak fiksi *romance*?" tanya Ziah—pegawai yang bersamaku di ruangan ini sejak pagi.

"Aku udah ngisi dari satu jam yang lalu. Kenapa? Kamu butuh bantuan?" tanyaku.

"Tugasku udah selesai, kok."

Aku menyunggingkan senyum.

"Bukannya kamu udah baca buku itu minggu lalu?" tanya Ziah menghampiriku.

"Iya, aku memang udah baca. Lebih tepatnya aku menamatkan membacanya minggu lalu," jelasku.

"Ya, ya, ya." Dengan malas Ziah menanggapiku.

"Gimana sama kamu? Apa kamu udah tamat baca bukunya juga?"

"Ya, mau nggak mau aku harus baca sampai tamat. Karena buku itu yang membuat toko buku ini ramai dikunjungi selama empat bulan ini."

Memang seperti itulah penulis hebat. Karyanya akan selalu dicari-cari. Aku tersenyum.

"Buku ini itu ditulis sama penulis favorit aku." Dengan bangga aku memperlihatkan buku di tanganku.

"Memang siapa penulisnya?" tanya Ziah tak mengerti.

Aku cekikikan mendengar pertanyaan itu. Maklum, Ziah sebenarnya tidak pecinta membaca. Baru kali ini juga dia membaca buku milik Dee Lestari lantaran penasaran selalu ramai diburu.

"Dee Lestari," jawabku.

Ziah hanya mengangguk-angguk. Karena sepertinya dia tidak mengenal nama penulis ternama itu.

Di sinilah pekerjaanku sehari-hari—menjadi salah satu pegawai toko buku di kota pudak—tempat yang pernah aku impikan untuk bisa menjadi bagian dari pekerjaanku pada suatu saat nanti dan berhasil aku wujudkan saat ini.

Apakah impian ini akan berubah? Aku tidak tahu.

Bagiku, membaca buku dan bertemu dengan buku-buku di toko buku adalah hal yang menyenangkan. Karena membaca buku bisa memberikan asupan untuk otakku dan memberi motivasi untuk mimpiku.

Lalu apa mimpiku?

Hanya aku dan Lara yang tahu—sebuah mimpi di mana aku bisa bersembunyi di baliknya, tetapi aku masih bisa mendapatkan pujian dan rasa penasaran dari banyak orang.

Apakah ada pekerjaan seperti itu?

Ada. Itu adalah pekerjaan lainku selain menjadi pegawai toko buku—bagian dari mimpi yang masih kukejar sampai saat ini dan aku merahasiakannya dari siapa pun. Karena aku adalah bagian dari Dee Lestari yang lain.

Di dalam barisan rak buku novel fiksi *romance*, beberapa bukuku berdiri di sana. Sebuah buku berwarna abu-abu tua dengan gambar sampul seorang perempuan menghadap membelakangi, seolah-olah tengah berjalan. Judul besarnya bertuliskan *Patah Hati* dengan nama penulis Je Rani—aku adalah penulisnya.

Sebagai penulis yang masih merintis, bisa menerbitkan empat buku dalam waktu lima tahun adalah hal yang luar biasa bagiku. Setidaknya berkat buku *Patah Hati*, ketiga bukuku ikut melonjak naik untuk dinikmati. Meskipun tidak sepopuler buku-buku Dee Lestari, setidaknya impian menjadi penulis ini dapat memperlihatkan hasilnya.

Tiga minggu yang lalu, ketiga bukuku telah menghuni toko buku ini—Secangkir Rindu di Bulan Juni, Desember dan Mas Ganteng, berkat banyak peminat yang penasaran dengan karyaku sebelum Patah Hati. Mereka bertiga kini berjajar rapi bersanding dengan buku milik Eriska Febriani, Lovya Diana, Eka Kurnia dan Boy Candra.

Aku berterima kasih kepada pembaca yang meminati karya dariku sebagai penulis yang masih betah menjadi rahasia. Kalian membuatku percaya diri untuk terus menulis. Terima kasih juga untuk

toko buku tempatku bekerja ini dan buku-bukuku yang menghuni di sini. Aku pernah sangat memimpikan karya-karyaku menghuni I dalam ruangan ini.

Bab 3

September 2013

Ini adalah tahun-tahun di mana aku menjadi orang yang tak dihargai, tak diminati, selalu dianggap remeh, sampai menjadi orang yang dikhianati. Membuatku frustrasi karena kerap membenci diriku sendiri. Namun, ini adalah bagian dari perjalanan panjang itu.

Masa itu adalah masa yang menggebu-gebu untuk bermimpi. Rasa bahagia dan bangga menyelimuti hari-hariku sejak pertama kali aku meginjak di bangku kuliah. Rasanya seperti menjadi orang baru. Bagaimana setiap hari, aku kerap memimpikan hari yang kulewati adalah hari yang sibuk dengan tumpukkan buku dan tugas-tugas kuliah. Lalu bercengkerama dan bercanda dengan

teman di antara lalu-lalang orang-orang di halaman kampus atau dalam suasana tongkrongan yang menyenangkan. Kemudian jika malam menjelang, aku menghabiskan sedikit waktu berkutat dengan laptop untuk menulis atau mungkin menyiapkan bahan kampus untuk kelas esok hari.

Mimpi yang sempurna bukan bagi seorang remaja?

Aku menikmati mimpi sempurna itu hanya dalam waktu singkat di awal-awal kuliah, ketika orang-orang menyebutnya dengan proses adaptasi. Karena sisanya adalah perubahan-perubahan yang membuatku frustasi.

Hari itu musim panas yang sangat terik. Aku berangkat lebih awal untuk menikmati sekeliling kampus dan orang yang berlalu-lalang. Dengan dandanan polos, pakaian yang selalu kuanggap

terbaik untuk menjadi anak kuliahan, tas rangsel andalan dan sepatu bertali yang selalu membuatku bermasalah meski ukuraannya sesuai dengan kaki mungilku. Maklum, sepatuku berharga murah dan aku penggila dengan barang harga murah.

Aku selalu menganggap, kampus yang kupijaki adalah kampus terbaik setelah aku gagal untuk masuk universitas impianku. Namun, tidak mengapa. Sebab terkadang hidup memang harus seperti kutipan favoritku —pilihan terbaik adalah menerima. Jadi aku menerimanya, karena aku masih mempunyai impian yang lain.

Mamasuki ruangan kelas, deretan kursi sudah terisi. Aku mendapatkan kursi paling belakang. Pemandangan itu sangat mendebarkan di hari pertama aku menjadi mahasiswi. Aku bertemu dengan banyak teman baru. Memperlihatkan sikap ramah untuk bisa memperkenalkan diri kepada mereka adalah sebuah

keharusan pada kesan pertama. Karena memang beginilah, jika kita ingin mendapatkan teman. Hiruk pikuk perkenalan pun mengisi ruangan di hari pertama.

"Hai," sapaku pada seorang perempuan berambut kuncir kuda dengan poni penuh menutupi kening ketika aku menduduki kursi.

"Oh, hai," balasnya tersenyum, tampak seperti gadis periang. "Siapa nama kamu?" tanyanya.

"Jeje." Aku balas tersenyum.

"Aku Lara." Dia mengulurkan tangan. "Apa kamu sempat tersesat nyari kelas tadi?" tanyanya.

"Ya, aku tadi 2 kali salah kelas." Aku tertawa malu usai membalas uluran tangannya.

"Aku juga." Lara kemudian ikut tertawa.

Hari itu menjadi hari pertamaku mengenal Lara.

Lalu dua perempuan di depanku menoleh ke arahku dan Lara, mungkin merasa terganggu oleh suara kami berdua.

"Sorry," ucapku tak enak hati.

"Boleh ikut kenalan juga?" tanya salah satu dari mereka.

"Boleh banget. Dengan senang hati." Lara tampak semringah.

"Aku Sarah."

"Aku Lusi."

Selanjutnya, usai perkenalan itu, obrolan-obrolan tentang asal sekolah mewarnai kami berempat. Masing-masing dari kami saling mengamati penampilan satu sama lain. Hal itu

membuatku aku mulai merasa risi. Namun, itu adalah hari pertama.

Mungkin ini yang dinamakan beradaptasi.

Hari pertama, penampilan terbaik adalah hal yang terpenting. Sikap ramah dan gambang bergaul seperti modal besar untuk membuat banyak orang mengenal kita. Dengan perasaan sedikit gugup dan malu, aku memberanikan diri menjadi diriku yang baru. Meski sesungguhnya di balik keramahan, senyum ceria dan pembicaraan yang menyenangkan itu masih belum mempunyai apa-apa.

Ya, tentu saja jangan percaya dengan kesan pertama. Sebab kita tidak pernah tahu apa yang terjadi berikutnya.

Di samping ada aku yang berusaha untuk mengakrabkan diri, ada juga yang memilih menyendiri—menjadi pemalu untuk memulai.

Membuatku bisa menebak, jika dia mungkin akan menjadi perempuan pendiam dalam ruangan ini.

Ya, seperti halnya kelas-kelas yang lain, kita pasti akan menemukan salah satu di antaranya yang pendiam. Aku sudah sering menemukan tipe orang seperti itu dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah.

Tak terlewatkan juga pemandangan yang menarik perhatianku dalam ruang kelas—laki-laki tampan yang menghuni kursi pojok kanan dekat jendela.

Ya, laki-laki tampan memang selalu mencuri perhatian banyak perempuan, dan mendapat banyak lirikan sejak aku berada dalam ruangan kelas.

Menyadari menjadi banyak perhatian, laki-laki tersebut menjadi malu-malu atau mungkin risi. Padahal aku juga menjadi bagian dari perempuan

yang menaruh perhatian padanya. Terlebih lirikanku yang sudah keenam kalinya untuknya.

*****

Pada minggu kedua perkuliahan, tugas-tugas mulai dibagikan. Mulai dari artikel, esai, resum materi hingga kuis.

"Saya minta minggu depan selesai dan dikumpulkan, ya." Dengan tatapan tajam di balik kacamata, dosen perempuan berwajah keriput itu membersihkan mejanya usai memberikan perkuliahan yang menegangkan bagi banyak mahasiswa.

"Iya, Bu!" Suara dari beberapa anak di dalam kelas.

"Kenapa hanya sebagian yang menjawab?" protes dosen tersebut.

"Iya, Bu!" Serentak semua menjawab

"Bagus. Dan ini hadiah untuk kalian pada perkuliahan berikutnya." Sebuah toples kaca berisi gulungan kertas diletakkan di atas meja. "Saya harap kalian semua dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompok yang sudah saya bentuk di sini," ucapnya menepuk-nepuk toples kaca. "Selamat siang dan selamat menikmati musim panas fantastik ini," sambungnya mengakhiri perkuliahan dan berjalan keluar meninggalkan kelas.

Beberapa suara mulai terdengar menggerutu sepeninggal dosen berwajah menyeramkan itu.

"Akhirnya selesai juga perkuliahan ini," lirihku pada diriku sendiri.

"Mau ke mana habis ini?" tanya Lara.

"MCD gimana? Ada menu baru di sana," usul Sarah.

Aku dan Lusi menyetujui, hitung-hitung mencari hiburan usai satu jam yang melelahkan ini.

"Mohon perhatiannya sebentar, teman-teman!" seru ketua kelas yang menarik perhatian di depan kelas. "Sepertinya untuk perkuliahan minggu depan, kita akan mendapatkan tugas kelompok. Berikut saya bacakan pasangan kalian melalui nomor absen." Laki-laki berkulit hitam dengan rambut kerinting dikuncir itu mengambil gulungan kertas dalam toples kaca. "Nomor 7 dengan nomor 9, nomor 8 dengan nomor 4, nomor 6 dengan nomor 1 …."

"Tugas benar-benar akan jadi musuh kita di semester ini," gerutu Lusi.

"Aku harap aku bisa satu kelompok sama kalian," harap Sarah.

"Aku juga," harapku.

“Nomor 3 dengan nomor 5.”

“Ye! Aku satu kelompok sama Lara!” Sarah langsung merangkul Lara.

“Nomor 10 dengan nomor 13.”

“13?” tanyaku.

“Nomor absenku 11, Je.” Lusi memperlihatkan wajah kecewanya kepadaku. “Terus sama siapa ya aku?” tanyanya gelisah.

Sebab masih baru, tentu saja aku masih belum menghafal nama-nama teman satu kelasku, apalagi nomor absennya. Membuat rasa penasaranku yang sangat mengganggu. Sementara aku malu untuk menanyakan pemilik nomor 13 itu.

Sejenak aku teringat sebuah loker yang menggunakan nomor absen sebagai pemiliknya.

Sepertinya ini menjadi ide bagus untuk aku mencari tahu usai perkuliahan.

*****

Aku menaruh beberapa bukuku ke dalam loker seperti biasanya. Sebab aku paling malas jika berangkat harus membawa banyak buku yang memberatkan lenganku. Di dalam loker bernomor sepuluh milikku ini, ada delapan tumpuk buku—lima tumpuk untuk buku kuliah dan 3 tumpuk lainnya untuk stok buku bacaanku. Belum lagi kumpulan bolpoin warna-warni dalam mug putih yang turut menghuni lokerku. Karna sejak dulu aku menyukai bolpoin warna-warni. Ditambah satu lagi tanaman mungil kesukaanku—katus.

Usai meletakkan barang-barang, aku menghampiri loker bernomor tiga belas. Tampak

belum terlihat siapa pemiliknya. Mmebuatku memutuskan untuk menunggu.

Lima menit berlalu, seorang laki-laki berkaus putih menghampiriku—laki-laki yang mencuri banyak perhatian di hari pertama. Membuatku hampir dibuat besar kepala, jika memang dia adalah pemilik absen nomor 13.

"Permisi," ucapnya memintaku bergeser.

Ini adalah pertama kalinya aku mendengar suara bariton rendah yang cukup mendebarkan.

Aku kemudian menggeser posisiku. Lalu mencium aroma parfumnya dari jarak satu langkah. Kejutannya lagi … laki-laki itu membuka loker 13 itu.

"Kamu pemilik loker ini?" tanyaku.

"Iya. Kenapa?" Dia menatapku.

"Ah … nggak papam sih. Aku Cuma penasaran saja sama pemiliknya," jawabku yang langsung terus terang.

"Kenapa?" tanyanya menautkan kedua alis hitam tegasnya.

"Karena kita satu kelompok," jawabku.

"Oh, kamu yang nomor 10?" Dia meletakkan beberapa buku ke dalam loker.

"Siapa nama kamu?" tanyaku

"Juni." Dia mengulurkan tangan ke arahku.

"Jewa. Tapi panggilan akrabnya Jeje." Aku membalas uluran tangannya.

"Semoga kita bisa saling kompak dalam kelompok." Juni tersenyum.

Wajah dan sikap Juni memang sangat serasi sejak kesan pertama pertama. Ditambah dia begitu menyenangkan untuk mengobrol. Tatapannya yang tenang memang menjadi salah satu pesonanya.

"Aku harap juga begitu," balasku.

"Mau pulang?" Juni menutup loker dan melangkah menyamai langkahku.

"Je!" Lara memanggilku di ujung koridor memintaku untuk segera menghampirinya.

"Aku mau *hangout* sama mereka. Mau gabung nggak?" tawarku.

"Kayaknya sih …." Juni menggeleng.

"Ya udah. Aku duluan kalau begitu."

Juni mengangguk.

Aku berlari-lari kecil menghampiri Lara dan teman lainnya yang susah menunggu.

"Je!"

Suara barioton rendah itu menghentikan langkahku dan membuatku menoleh. "Iya?"

"Boleh minta nomor teleponnya?" pintanya.

*****

Oktober 2013

Praktikum akan segera dimulai pukul sembilan pagi di hari hujan pertama di bulan Oktober. Langkahku dan Juni beradu menaiki tangga menuju ruangan laboratorium. Karena terburu-buru, aku mengabaikan panggilan telepon dari siapa pun, enggan semakin mengulur waktu.

Sampai di depan pintu laboratorium, tampak seorang dosen sudah duduk di meja depan kelas.

Membuatku memasang wajah panik manakala dosen tersebut menatap ke arahku dan Juni yang berdiri di ambang pintu masuk dengan rambut lepek. Kulihat tatapan anak-anak lainnya tertuju kepada kami ini. Membuatku semakin gugup.

Aku menyikut lengan Juni. Lalu kami saling tatap.

"Masuk saja. Kalian beruntung karena saya baru saja sampai," suruh dosen tersebut.

Lega rasanya mendengar kata-kata itu.

"Terima kasih, Bu." Aku dan Juni kompak bersuara.

Kami kemudian berpisah jalan menuju tempat kursi masing-masing.

"Kalian kok bisa datang barengan?" tanya Lara.

"Aku sama Juni kan satu kelompok," jawabku.

"Bukan itu maksud pertanyaanku, Je." Lara mulai dengan sifat intrograsinya.

"Beruntungnya." Pujian sekaligus rasa iri itu disampaikan Lusi padaku.

"Apanya yang beruntung, Lus?" tanyaku tak mengerti.

"Dia kan ganteng, Je," jelas Lusi.

"Siapa yang ganteng, Lusi?" tanya sebuah suara yang terdengar di depan kelas.

Aku dan Lusi langsung menatap asal suara yang ternyata milik perempuan paruh baya berkacamata. Membuat kami gemetar ketakutan.

"Juni," panggil Bu Titi.

"Iya, Bu?" sahut Juni.

"Dia bilang kamu ganteng," kelakar Bu Titi dengan wajah datar.

Anak-anak yang mendengar itu langsung tertawa. Sementara Lusi malu bukan kepala.

"Praktikum akan dimulai. Silakan berkumpul dengan kelompok kalian masing-masing. Tapi jangan ada yang melirik Juni, kalau kalian nggak mau kehilangan kosentrasi," perintah Bu Titi yang masih menyelibkan candaan.

Mendapat pujian itu, wajah Juni tampak malu.

"Jangan sampai kehilangan kosentrasi, Je," goda Lara yang segera beranjak dari kursi.

"Apaan sih?" Aku mengenyit.

Praktikum pun dimulai dengan pengenalan organ-organ dalam ikan. Juni mengambil ahli proses

pembedahannya dan aku yang menggambil gambarnya. Selama proses praktikum, Juni lebih banyak diam. Membuatku penasaran.

"Kamu kok diam terus, Jun?" tanyaku penasaran.

"Aku lagi konsentrasi, Je. Ini organnya kecil banget, jadi harus hati-hati," jawab Juni di sela-sela kegiatan membedah.

"Kamu teliti banget, ya," sanjungku tanpa sadar.

"Karena aku nggak suka ceroboh."

"Aku boleh gantian nyoba nggak?" Rasa penasaranku pun keluar.

"Boleh aja."

Kali ini aku beralih memegang pinset kecil untuk meneruskan pekerjaan Juni. Memang benar

harus berhati-hati, sebab organnya sangat kecil dan bercampur dengan darah. Pandangan harus benar-benar konsentrasi.

"Kamu tadi kenapa bisa telat, Jun?" tanyaku.

"Lebih tepatnya hampir telat Je, bukan telat."

Aku tertawa.

"Kena macet aku tadi. Kalau Kamu?"

"Aku lupa bawa payung tadi. Jadi harus neduh dulu."

Pagi tadi di koridor lantai dua, aku hampir saja terjatuh karena bertabrakan dengan Juni. Sepatu bertaliku yang kurang nyaman hampir mencelakaiku karena licin. Beruntung Juni menyelamatkanku. Jika saja aku terjatuh, aku yakin lenganku pasti sudah dililit perban di rumah sakit.

"Ah!" pekikku terkejut.

BRUKKKK!!!

Sebuah tangan menarik tubuhku yang hilang keseimbangan karena tergelincir. Beberapa buku jatuh saling bertindihan di lantai. Membuatku terkejut dalam seperkian detik oleh rangkulan sebuah tangan di pinggangku. Saat kulihat, ternyata Juni tepat begitu dekat dengan wajahku. Membuat jantungku seperti meloncat keluar.

"Hati-hati, Je. Lengan kamu bisa patah kalau sampai jatuh," tegurnya yang ikut terkejut.

"Sorry, Jun. Aku buru-buru." Aku langsung berdiri dan mengatur napasku.

"Ya udah, tinggal 5 menit lagi praktikum dimulai. Kamu bisa lari 'kan?" Juni membantu memungut buku-bukuku di lantai.

"Iya, aku bisa."

"Ayo!"

Begitulah alasan, kenapa aku dan Juni bisa datang bersama-sama ke kelas praktikum.

"Terima kasih dan maaf buat kejadian tadi," kataku di sela-sela keseriusanku membedah organ.

"Kamu itu emang ceroboh banget ya orangnya?"

"Ah!" pekikku terkejutku saat organ yang kuambil rusak oleh pinset yang kupegang.

"Tuh 'kan. Baru juga aku ngomong." Juni mengembuskan napas.

Lebih tepatnya aku terkejut karena kamu mengatakan aku ceroboh, Jun. Aku memanyunkan bibir.

"Kamu kok bisa ngantain aku ceroboh sih, Jun?" protesku.

"Udah jelas terlihat, Je. Buktinya kamu marah aku ngatain kamu ceroboh."

"Bukannya begitu. Kita berdua kan masih 2 kali ini bertatap muka. Gimana bisa kamu ngatain aku ceroboh?" Aku mendengkus kesal.

Juni menyunggingkan bibir yang semakin memperlihatkan wajah menawannya. "Aku itu pinter dalam menilai orang, Je. Ya maaf, kalau omonganku buat kamu marah. Aku bilang begitu karena kita adalah teman."

Aku tergelak pelan. Lebih tepatnya ketika dia menyebutkan kata *teman*. Membuatku kemudian tersenyum.

"Kamu jadi marah apa nggak ini? Kok jadi senyum-senyum begitu?" godanya.

Aku hanya tertawa. “Ngapain juga aku marah?”

“Nggak marah tapi muka langsung galak.”

“Apaan, sih?” Aku tampak malu-malu.

Pertemanan itu mulai terjalin pada percakapan ketiga kami. Mudah sekali memang, sebab Juni memang pandai dalam menanggapi dan aku pandai dalam mengimbangi. Membuat kesan ketiga kami cukup menarik.

Bab 4

Masa keemasanku adalah ketika aku jatuh cinta. Sebab jatuh cinta membuatku bermimpi tentang banyak hal—seperti penyemangat dari sisi lain hal.

Ya, dan ini adalah jatuh cintaku yang benar-benar aku perjuangkan untuk mendapatkan hatinya dari sebuah pertemanan.

Semester pertama dan semester kedua, motivasiku masih tetap sama—kuliah hingga wisuda. Namun, pertanyaanku adalah, apa yang akan aku lakukan setelahnya nanti? Menikah? Seusai menikah aku mungkin tidak bisa melakukan apa-apa. Kalau sukses, aku ingin sukses dalam hal apa? Sukses dalam bidang kuliah? Aku tidak begitu tertarik dengan bidangku. Lalu untuk apa kuliah? Untuk orang tuaku.

Di tengah-tengah dilema yang masih panjang aku pikirkan tentang nanti, jatuh cinta menjadi obat tersendiri untukku. Karena aku masih bisa menikmati hari, bahkan pada hari yang sangat buruk sekalipun.

Satu tahun kebersamaan, Juni sudah mulai akrab dengan teman-temanku yang lain. Tepatnya ketika aku datang terlambat pada kagiatan malam Minggu—kegiatan rutin kami yang kebetulan jomblo. Kebetulan menjadi pertama kalinya Juni ikut bergabung.

"Jeje!" Lara melambaiku dari kejauhan.

"Hai, Je," sapa Juni kala aku menduduki kursi.

"Tumben kamu ikut, Jun?" tanyaku pada Juni.

"Aku yang nyulik dia," jawab Sarah.

Aku menaikkan kedua alisku, cukup terkejut.

Ya, sebab Juni kerap menjadi topik obrolan kami. Terlebih Sarah yang selalu bersemangat jika sudah membahas tentang Juni. Membuat kami berempat tahu, jika Sarah memiliki perasaan suka kepada Juni. Membutku terseret menjadi markas info tentang Juni. Lantaran aku yang paling akrab dengan Juni sejak lama. Hal itu membuat cinta segitiga dan rasa iri di antara kami.

2 *float* leci, 2 *float strawbery* dan 1 *float manggo* menghampiri meja kami. Kebetulan Juni yang mentraktir, karena sebagai satu-satunya laki-laki di antara kami. Karena baginya juga, itu adalah bentuk dari jiwa laki-lakinya.

Juni sempat menoleh sebentar kepadaku. Sedangkan aku, fokus menikmati *float manggo* favoritku, memilih untuk tidak tahu apa-apa dalam rencana ini. Meski begitu, sepertinya Juni sudah

mengetahui, karean dia sangat pandai menilai orang dan situasi.

Usai menghabiskan *float manggo*, aku mulai melanjutkan misi. "Aku nggak bisa lama-lam nih. Harus ke toko buku sebelum tutup."

"Kamu nggak keberatan mengantar aku pulang 'kan, Jun? Jeje kayaknya nggak bisa ngantar aku." Sarah mulai berkilah.

Sarah jauh lebih berani dari dugaanku. Aku hanya menaikkan kedua alisku.

Juni mengangguk, mengiakan dengan sedikit berat hati mungkin. Sebab terlihat dari wajahnya yang murung.

"Kalau gitu aku sama Lara tinggal dulu buat pesen makanan, ya? Kalian berdua mengobrol dulu," ujar Lusi mengapit lengan Lara.

"Barengan yuk jalannya, Je." Lara kemudian mengapit lenganku.

Rencana yang gampang sekali ditebak kalau kayak begini. Aku beranjak mengikuti pergerakan Lusi dan Lara.

Sejenak kulihat wajah Juni yang terlihat jelas merasa tidak nyaman.

"Aku duluan, ya." Aku berpamitan.

"Iya. Hati-hati ya, Je." Sarah tersenyum senang.

Juni sama sekali tak menanggapiku. Karena jelas sekali dia tahu maksud rencana kami.

*****

Di toko buku aku justru seperti orang linglung hanya mengitari deretan rak buku tanpa aku tahu

harus melakukan apa. Pikiranku terus tertuju pada Juni dan Sarah.

Apa yang mereka lakukan? Apa yang aku lakukan?

Aku menyadarkan kepalaku pada barisan rak buku. Lalu memasukkan kedua tanganku ke dalam saku jaket *hoddie* navi karena suhu dingin ruangan. Kemudian aku menenggelamkan pikiranku yang terus tertuju kepada Juni dan Sarah.

Di antara kami berempat, Sarah yang paling ceria dan paling pandai membuat topik pembicaaan. Dia juga yang paling banyak mencuri perhatian—karena lebih menonjol sebagai perempuan.

Apa aku iri?

Iya, ada rasa iri yang menurutku itu hal wajar bagi seorang perempuan. Namun, bukan rasa iri yang

menjadi masalah besarnya, melainkan keberadaanku saat berada di antara mereka berempat. Aku merasa tidak diminati kecuali untuk masalah Juni. Topik obrolanku seperti angin lewat—selalu hambar tanpa canda tawa dan keseriusan. Hal itu kerap aku rasakan.

Apa aku yang terlalu negatif dalam berpikir?

Tidak. Aku tidak mungkin sebodoh itu menilai situasi. Aku pandai dalam menilai. Karena aku sudah membuktikannya sendiri.

Sosok Sarah yang menonjol di antara kami berempat, juga menjadi sosok yang menonjol dalam bersikap kepadaku. Beberapa kali sikapnya sempat melukai perasaanku. Bodohnya aku hanya diam saja seperti menerima, padahal sebenarnya aku terluka.

Ya, sku seperti menjadi orang bodoh bersama mereka. Seperti yang terjadi tadi—mengiakan rencana bodoh demi Sarah dan Juni.

Laki-laki tidak bisa ditebak dan selalu mencuri banyak perhatian seperti Juni memang sering menyusahkanku. Aku seperti orang bodoh di hadapannya, yang tidak tahu apa maunya perasaanku. Membuatku sering kali marah pada diriku sendiri jika memikirkannya.

Oke, *stop.* Sampai di sini saja aku memikirkan Juni.

"10 menit lagi toko buku akan segera tutup," tegur salah seorang pegawai kepadaku.

Aku mendesah. "Iya, Mbak."

*****

Hari berikutnya Juni menahanku di loker.

"Kamu sengaja jomblangin aku sama Sarah ya?" Tepat aku menutup loker, Juni sudah muncul di sampingku.

Aku tersenyum. “Dia naksir kamu, Jun.”

“Kalian berempat yang ngerencanain aku pulang sama Sarah malam minggu kemarin?” Tatapan Juni tampak tidak suka.

“Iya.” Aku mengaku.

“*Please*, jangan lakuin itu. Aku nggak mau.” Juni memohon.

“Kalau begitu kamu langsung bicara saja sama Sarah,” saranku.

“Kenapa harus aku? Kamu aja nggak minta persetujuan dari aku waktu ngerencanain kemarin..” Juni tampak kecewa dengan tindakanku.

“Oke, aku minta maaf,” ucapku menyesal.

Ya, pada akhirnya aku menyesal merencanakan rencana yang bisa ditebak Juni.

"Tapi boleh aku tahu, kenapa kamu nggak mau? Sarah kan … cantik, Jun."

Juni mengembuskan napas berat. "Aku nggak mau jadi masalah dalam pertemanan kalian."

"Maksud kamu?" tanyaku tak mengerti.

Juni hanya menatapku sesaat dan berlalu.

"Jun!" panggilku, berharap masih bisa menahannya. Namun, sepertinya dia marah.

Di loker ini, sejak percakapan pertamaku dengan Juni, aku sudah jatuh cinta. Ditambah pertemuan kedua dan ketiga, lalu dia menawarkan sebuah pertemanan yang dengan senang hati aku menerimanya karena ingin mengenalnya.

Ya, Juni memang laki-laki yang berbeda. Dari sudut mana pun aku menilainya, dia tetap dirinya yang konsisten. Mungkin itu yang membuat Sarah

terpesona. Namun, Juni telah memutuskan untuk menolak. Jadi, aku bisa apa? Sebab aku sendiri tidak bisa memungkiri perasaanku untuknya.

Sarah kemudian berubah dalam beberapa waktu terakhir ini. Dia seperti memberi jarak padaku. Obrolan kami kurasaan tak asyik lagi, karena dia lebih sering mengobrol dengan Lusi dan Lara, seperti sengaja mengabaikanku.

Seperti yang terjadi sekarang ini, ketika aku memasuki kelas usai obrolan singkatku dengan Juni di loker yang membuatku murung. Kedatanganku seketika membuat obrolan Sarah, Lusi dan Lara terhenti. Entah mereka sengaja membuatku tidak enak hati atau bagaimana, aku tidak tahu.

"Hai, Je," sapa Lara yang selalu menjadi prang pertama yang menyapaku.

"Hai," balasku.

Kulihat Juni melihat ke arahku dengan tatapan mengamati. Sepertinya dia tahu keadaanku sekarang ini.

Seperti biasa, aku hanya duduk di kursi dan menunggu kelas dimulai. Namun, karena tidak mau terus menerus merasa tidak enak hati, aku memutuskan untuk bertanya kepada Sarah langsung nanti.

*****

Aku menghampiri Sarah di kantin usai perkuliahan dan enggan berbasa-basi. "Kamu kenapa, Sar? Apa aku bikin kamu kesel?"

"Apa maksud kamu, Je?" Lagi-lagi Sarah menampakkan wajah yang pandai berkilah.

"Kenapa kalian sering mengabaikan aku?" tanyaku.

"Karena aku merasa kamu nggak sungguh-sungguh negbantu hubunganku sama Juni," jelas Sarah kesal.

"Sarah, Jeje jelas-jelas udah ngebantu kamu."

Lusi hanya terdiam.

"Kenapa kamu nggak tanya sendiri sama Juni? Kalau kamu nggak percaya sama usahaku ngebantu kamu, kenapa kamu nggak deketin dia sendiri?" cecarku kesal.

"Karena aku pikir kamu teman baik yang bisa ngebantu aku," ucap Sarah.

"Jadi sekarang aku bukan teman baik karena nggak bisa ngebantu kamu dekat sama Juni?" Aku kecewa.

"Je." Kali ini Lara meleraiku.

Aku menyeringai. “Aku rasa ini memang sifat asli kamu, Sarah. Selalu menutup-tutupi seolah nggak ada apa-apa, tapi nyatanya kamu nggak berani menghadapi aku langsung selama ini.”

“Apa? Kamu bilang aku nggak berani?” Sarah melotot tajam.

“Udah jelas dari sikap kamu ini, Sarah.” Aku tidak mau kalah.

Meskipun perkelahian fisik itu tidak sampai terjadi, tetap saja aku sakit hati oleh sikap Sarah yang sifat aslinya adalah menyebalkan.

Aku kemudian memilih pergi, tidak jadi makan siang karena seleraku hilang. Sempat kulihat ada Juni mengamati pertikainku dari kejauhan. Membuatku semakin sangat malu.

Inilah kesan selanjutkan dari kesan pertamaku dengan Sarah. Kesan pertama memang tidak menjamin karekter asli seseorang. Karena kesan pertama hanyalah sebuah topeng—kesempatan seseorang untuk menciptakan simpati.

"Jeje!" Lara mengaggilku saat aku sampai di halaman berumput.

Aku kemudian membanting rangselku dan aku duduk bersilah, mempersilahkan Lara menyampaikan pendapatnya.

"Aku tahu kamu juga suka sama Juni 'kan?"

Mendengar itu aku tidak bisa berkata-kata.

"Sama halnya kayak Sarah, kamu juga nggak bisa mengatakannya langsung. Menurut aku kalian juga sama-sama pengecut, Je," komentar Lara.

"Tapi aku beda sama Sarah, Ra," sergahku.

"Iya, kalian emang beda dalam menjadi diri kalian. Kamu memang lebih realistis daripada Sarah," ucap Lara. "Aku tahu Sarah sudah keterlaluan. Aku udah mencoba menasehati dia sebelumnya. Jadi tolong jangan mengasumsikan kalau kita bertiga mengabaikan kamu, Je. Aku peduli sama kamu," sambungnya.

"Bagi aku ini udah cukup buat aku tahu tentang Sarah sekarang." Aku mendengkus kesal. "Mulai sekarang aku nggak mau berurusan sama Sarah lagi," sambungku menyampaikan keputusan untuk menjauh dari pertemanan.

"Jangan begitu, Je. Gimanapun juga kita berempat ini teman. Kamu dan Sarah harus bisa saling maafin," bujuk Lara.

Aku menggeleng.

"Je." Lara menyentuh pundakku.

Aku diam, menolak untuk membicarakannya lagi.

"Oke, aku ngerti. Udah pasti kamu sama Sarah sulit memafkan, selama kalian masih memiliki perasaan yang sama untuk orang yang sama."

Suara bel kemudian berbunyi.

"Ayo masuk!" Lara bangkit dari duduknya mengajakku pergi.

Sayangnya aku enggan ke kelas.

"Oke, kalau kamu butuh sendiri. Aku bisa ngerti. Tapi tolong kamu ngerti satu hal juga, Je."

Aku menengadah menatap Lara.

"Aku selalu ada buat kamu cerita. Jadi jangan menyimpannya sendiri."

*****

Suara langkah kaki tak lama kemudian mengganggu kesendirianku di atas rumput. Tampak Juni muncul di hadapanku.

"Kamu bolos?" tanyaku

"Iya, aku bolos." Juni kemudian ikut merebahkan diri di atas rumput, di sampingku.

Kami kemudian mengobrol pada intinya di siang mendung yang menyejukkan di halaman kampus.

"Terbukti 'kan kalau pertemanan kalian jadi masalah?" Juni menoleh ke arahku. "Cinta itu rumit, Je. Apalagi kalau cintanya sama teman sendiri," sambungnya.

Spontan aku juga menoleh kepadanya. Untuk siapakah kata-kata itu?

"Aku udah menganggap kalian berempat itu teman," ucap Juni.

"Kamu juga salah, Jun. Kalau kamu udah tahu disukai sama seseorang, seharusnya kamu mengatakan sesuatu sama orang itu. Entah itu kamu juga suka atau nggak. Rasa penasarannya orang jatuh cinta itu menyesakkan, Jun," kataku.

"Maka karena itu, kamu jangan ceroboh dan jangan bodoh," celetuknya.

"Salahku apa? Aku cuma mencoba membantu kalian."

"Karena itu, Je. Nggak seharusnya kamu ikut campur. Hasilnya kayak begini 'kan? Jadi mak combalang itu jangan sama teman sendiri. Karena kalau udah kecewa, kamu juga yang rugi."

Ada benarnya memang perkataan Juni.

"Aku udah mengatakan langsung sama Sarah. Barusan aku mematahkan perasaanya. Itu lebih baik daripada dia terus-terus berharap dan nyalahin orang lain."

Aku membuang pandangan. Kata-kata itu masih belum cukup mengobati perasaan sedihku hari ini.

"Masih mau berteman sama aku 'kan, walau keadaannya jadi rumit sekarang ini?" Juni selalu mempunyai jurus untuk membuatku lebih baik.

Aku tidak bisa menyembunyikan tawaku.

"Aku minta maaf udah membuat hubungan kamu sama Sarah jadi buruk. Padahal aku nggak pernah meminta buat disukai sama sarah. Tapi tetap aja, aku harus menghargai kebaikan hati Sarah yang sudah menyukai aku. Dan aku juga ingin dihargai,

karena hatiku nggak bisa dikpasa buat membalas perasaannya," tuturnya.

"Aku tahu. Cinta emang nggak bisa dipaksakan. Aku juga minta maaf udah ceroboh," kataku.

Aku juga minta maaf sudah melakukan cinta ceroboh ini. Cinta yang menurut kamu rumit karena dengan teman sendiri. Namun, bagiku itu tetap cinta sejauh aku tak mengusik hati kamu, Jun. Aku harap, kita tetap bersama seperti sekarang, sajuah kamu tak mengetahui cinta diam-diamku.

Bab 5

Setelahnya ketika sebuah hari buruk datang, aku masih bisa aku menikmati karena Juni.

Di semester ketiga aku mulai menekuni dunia menulisku. Ada masalah finansial yang membuatku harus melakukan pekerjaan lain. Tentu saja hari-hariku lebih melelahkan dari biasanya. Terlebih aku lebih banyak menyendiri sejak hubungan burukku dengan Sarah—tak lagi ikut dalam kegiatan malam minggu.

Sesekali Lara menghampiriku untuk menanyakan kabar atau menawarkan diri untuk menemaniku. Tentu saja aku sangat berterima kasih dengan sikap hangat Lara yang masih sama.

Taman berumput kampus adalah tempat favoritku. Jika sedang tidak hujan, aku akan menghabiskan waktu usai perkuliahan dengan tulisan-tulisanku di sana. Karena aku melakukan pekerjaan sampingan sebagai editor tulisan.

Juni juga masih seperti biasanya—selalu menghampiriku di tengah-tengah kesibukkanku berkutat dengan laptop. Terkadang dia membawakanku minuman kopi berkaleng atau jus jeruk dingin. Namun, kali ini dia datang dengan membawa yang berbeda—minuman kaleng susu di tangan kananya.

"Kamu kayaknya makin kurus akhir-akhir ini." Juni menyodorkan minuman susu kaleng kepadaku.

"Terima kasih." Aku menerimanya dan tersenyum.

Memang benar, aku sendiri merasa ada yang berubah dengan diriku sendiri.

"Kamu bergadang lagi semalam?" tanyanya mengambil duduk bersilah di sampingku dan memandangiku.

"Kelihatan banget ya?" tanyaku.

"Iya, kelihatan banget, Je. Wajah kamu makin hari makin mirip vampir," ledeknya.

Aku mendengkus. "Bodoh amat."

Juni tergelak. "Pikirkan juga kuliahnya. Mau sampai kapan aku yang negrjain tugas-tugas kamu?"

Di samping bisa diandalkan sebagai teman, Juni juga bisa diandalkan untuk mengerjakan tugas-tugasku. Sayangnya hanya satu—tidak bisa diandalkan dalam urusan perasaan. Karena sia benar-

benar konsisten sampai sekarang sebagai teman untukku.

"Aku ngerepotin kamu banget ya?" tanyaku merasa bersalah.

"Bukan masalah merepotkan Je, tapi kuliah juga penting. Aku berharap kamu nggak sampai mengabaikan kuliah nantinya karena pekerjaan sampingan ini." Dia melirik ke laptopku begitu sinis.

"Ini bukan hanya pekerjaan sampingan. Ini tempat belajarku biar bisa menjadi penulis," sergahku.

"Kamu pengen jadi penulis?" Juni tampak terkejut, sampai urung meneguk minuman kalengnya.

"Memangnya kenapa?" Aku menoleh.

"Nggak kenapa-kenapa, sih. Aku cuma baru tahu saja sama keinginan kamu ini."

"Kalau kamu?" tanyaku, usai meneguk minuman.

"Aku?"

"Hm." Aku mengangguk.

Juni tampak berpikir. "Kalau aku ... yang aku pengen cuma cepet lulus kuliah dan menemukan pekerjaan."

"Itu namanya kamu nggak punya keinginan."

"Aku cuma pengen bisa menjadi laki-laki yang bisa diandalkan nantinya. Karena itu adalah imipian dari semua perempuan di dunia ini."

Meleleh hatiku mendengar perkataannya.

"Jadi, kamu pengen bisa diandalkan perempuan? Lalu perempuan kayak gimana yang kamu pengen?" tanyaku kemudian.

Itu adalah pertanyaan yang sangat ingin aku tanyakan sejak lama. Mungkin hari ini adalah kesempatannya.

"Perempuan yang nggak ngebuat aku rumit buat memahami." Dia menatap kedua mataku. "Karena dari dulu aku nggak suka cinta-cintaan yang rumit," sambungnya.

"Apa yang kamu maksud sama cinta yang rumit?" Aku semakin mendalami tatapan matanya.

"Hubungan yang bisa berubah. Sebab hubungan yang bisa berubah nggak akan *happy ending*. Dari persahabatan jadi cinta, lalu akhirnya berubah lagi jadi saling membenci, jika nggak mampu berkomitmen. Aku nggak mau hubungan yang sia-sia kayak begitu."

Hatiku mencelus. Kata-kata itu seperti untukku. Membuatku membeku dalam singkat waktu

di bola mata menawannya. *Sampai kapan kamu akan terus konsisten seperti ini, Jun? Kamu tahu, aku membenci konsisten kamu perihal perasaan yang seperti ini. Kenapa kamu tidak mau mencoba dengan memberiku kesempatan, Jun?*

"Menarik sekali sih pemikiran kamu." Aku hanya bisa memuji konsistennya yang secara tidak lansung menyakitiku.

Cukup sudah aku dengan bola mata itu. Lebih baik pandanganku untuk halaman berumput sekitar.

"Aku balik dulu. Jangan sering-sering bergadang. Banyak tugas di semester ini." Juni beranjak dan mengelus-elus lembut rambutku.

Aku adalah perempuan yang mencintai kamu, Juni. Bukan perempuan yang bisa selalu berteman baik sama kamu. Dua bulir air mata menetes sudah, ketika Juni meninggalkanku.

"Konsisten yang sangat menyakitkan," liriku yang secepatnya mengusap air mataku.

*****

Hari yang cerah dan penuh cinta masih menyambutku di hari-hari berikutnya. Pohon berbunga seperti terompet berwarna kuning berbaris di sepanjang jalan aku melewati trotoar. Gugurannya membuat indah bagai musim semi. Angin lembut yang menyegarkan masih bersahabat menyambut hariku di pagi hari. Beruntung tidak ada jadwal perkuliahan, menjadikan hariku menjadi hari kebebasan untuk menghibur diri. Meski tetap masih ada cinta yang menyesakkan dalam hatiku yang ke mana-mana selalu bersamaku.

Tanpa teman yang memberiku cinta dan kekasih, benih-benih kesendirian dalam diriku mencoba untuk menghibur diri. Toko buku pusat kota

adalah pengisi hari liburku. Menenggelamkan diri bersama tulisan-tulisan cinta yang aku ciptakan, atau mungkin melanjutkan pekerjaan editor yang belum selesai di kursi pojok dekat jendela—tempat andalanku menghabiskan waktu. Pemandangan rentetan rak buku dan suara ketik keyboard laptop adalah temanku. Meski begitu a jatuh cinta dengan tempat ini.

Juni masih terus datang dalam pikiranku, bahkan dalam keadaanku yang sibuk berpikir sekalipun. Dia memang laki-laki luar biasa yang mencuri hampir seluruh waktuku untuk memikirnya. Namun, biarlah aku menikmati bayangannya yang mengganggu itu. Sebab dia adalah cinta pertamaku.

Aku berhenti pada halaman ke 49 dan menjauhkan jari-jari lentikku dari *keyboard*. Kuusap wajahku dengan kedua tangannku dan menyibak rambut depanku yang saling berjatuhan. Lalu aku

berhenti di sana karena Juni akhirnya membuatku hilang konsentrasi.

Ya, Juni selalu menjadi pemenang merebut semua kebingunganku.

Aku kemudian memutuskan beranjak mengelilingi rak buku, mencari-cari sesuatu untuk mengembalikan konsentrasiku.

Di dalam ruangan perpustakaan ini, aku pernah bermimpi besar—ingin suatu saat nanti karyaku berada dalam ruangan ini, berjejer dengan penulis-penulis lainnya.

Menjadi penulis adalah mimpiku sejak lama. Aku menyukai dunia imajinasiku itu dan ingin menghasilkan karya di kota kecil berpolusi yang terkenal dengan julukan kota pudak ini. Sebab di kota ini laki-lakiku di sini—Juni.

Ponselku bergetar di dalam saku. Membuatku merogohnya dan melihat sebuah pesan dari Lara.

Je, aku pengen ketemu kamu.

Ada sesuatu yang penegn aku tunjukan sama kamu

Bisa dikatakan Lara adalah teman yang berbeda—tidak pernah berubah.

*****

Inilah tempat kedua yang membuatku jatuh cinta—Kampoeng Roti yang berhasil membawa Lara menjadi bagian di dalamnya. Aku adalah orang pertama yang mengucapkan selamat dan mendapat teraktiran pertamanya. Sebab sudah lama teman baikku itu menantikan diterima kerja di tempat ini.

"Kamu boleh makan sepuas kamu di sini. Karena aku lagi bahagia banget hari ini." Lara tampak sangat bahagia.

"Gimana ceritanya kamu bisa diterima di sini?" tanyaku penuh penasaran.

"Bulan lalu aku naruh lamaran di sini. Terus ... tadi pagi aku mendapat panggilan intervew. Terus ... entah mimpi apa semalam, aku diterima di sini."

"*Are you happy?*"

"*Very happy dong, Je.*"

Lara mendapat kesempatan besar menjadi bagian dari dapur Kampoeng Roti. Membuatnya bisa belajar banyak hal tentang roti tanpa perlu lagi menghabiskan uang jajan untuk mempelampiaskan hobinya yang suka membuat roti.

Dua mimuman berwarna cantik—*strawbery smoothie* bersama dengan *rainbow cake* yang cukup ceria menemani sore yang mendung kami berdua. Ruangan nyaman yang cantik bersama teman mengobrol yang menyenangkan, membuat kami berdua betah berlama-lama.

"Kamu apa kabar sama Juni?" Lara memulai obrolan yang sangat sensitif.

Aku akui, Lara memang satu-satunya orang yang tahu tentang aku dan Juni. Terutama tentang perasaanku.

"Kami masih kayak biasanya kok, Ra," jawabku mengambuskan napas sesal.

"Perasaan kamu juga masih kayak biasanya, Je?"

"Perasaanku emang nggak pernah berubah, Lara. Itu yang ngebuat aku sesak banget," pekikku.

"Juju raja sama Juni, Je."

Bukan sekali dua kali Lara menyarankanku untuk itu. Namun, keadaannya Juni masih konsisten.

"Aku belum siap ngerusak hubungan pertemananku sama Juni," kataku lesu.

"Emang salah ya, kalau jatuh cinta sama teman sendiri?"

"Masalahnya adalah dia ...." Aku ragu-ragu melanjutkan.

Ya, Lara masih belum tahu alasan besarku memendam perasaan kepada Juni.

"Dia kenapa, Je?" Lara menunggu kata selanjutnya.

"Dia rumit," jawabku.

"Kamu takut ditolak dan ngebuat hubungan pertemanan kalian bubar?" terka Lara.

Ya, memang kurang lebihnya seperti itu.

Aku memilih meneguk *strawbery smoothie* yang menyegarkan di atas meja.

"Kamu yakin Juni sama sekali nggak tahu tentang perasaan kamu ini, Je?"

Pikiranku kemudian berhenti di sana—pertanyaan yang baru saja Lara sampaikan. Karena pada detik itu aku baru menyadari satu hal, jika ada kemungkinan Juni tahu tentang perasaanku.

"Kenapa diam?" tanya Lara.

"Apa menurut kamu, ... dia udah tahu?" Aku balik bertanya.

Lara mengembuskan napas. “Itu juga yang lagi aku tanyakan sama kamu, Je.”

“Aku nggak tahu, Lara. Karena aku belum mengatakannya.” Aku menunduk lesu.

“Tanpa kamu katakan, kemungkinan Juni tahu bisa aja. Ada baiknya kamu juga mengamati dia, Je. Jangan terfokus sama perasaan kamu sendiri. Kamu harus bisa melihat sikapnya Juni.”

Ada benarnya ucapan Lara. Membuatku hanya bisa tertunduk.

“Jeje.” Lara memegang tanganku. “Mau sampai kapan pertemanan kalian kayak begini terus? Kamu mau perasaan itu terus membuntuti ke mana pun pertemanan kalian? Itu menyakitkan, Je. Yang namanya perasaan, nggak akan hilang sebelum ceritanya kelar. Kamu akan terus dibuntuti oleh perasaan itu,” tuturnya.

"Akan aku pikirkan, Ra. Terima kasih buat sarannya. Senang bisa berbagi cerita tentang Juni ke kamu."

Lara mengangguk. "Dan aku berharap, kamu bisa lebih baik buat diri kamu sendiri. Jangan hanya berhenti pada satu titik. Namanya cerita itu panjang, jadi masih ada titik yang lain yang menunggu pemberhentian berikutnya."

Kata-kata yang manis. Ini dia inspirasinya. Tentang sebuah titik yang tidak boleh berhenti hanya pada satu titik. Sebab setiap orang mempunyai ceritanya masing-masing, dan masanya. Jika masa itu panjang, maka cerita itu juga panjang. Maka hidup jangan berhenti hanya pada satu titik saja selagi ada titik-titik lainnya yang mungkin bisa menjadi pemberhentian berikutnya—titik yang penuh tanda tanya, tetapi penuh harapan.

Bab 6

Tentang cerita nyata dan cerita buatan. Dalam cerita buatan, cerita akan berhenti pada satu *happy ending* maupaun *sad ending*. Namun, dalam cerita nyata, tidak ada *happy ending* dan *sad ending* sebagai pemberhentian.

Kenapa?

Karena kenyataannya dalam kehidupan nyata, hidup terus berlanjut dan terus menjadi tanda tanya.

Ini masih hari berikutnya yang penuh tanda tanya. Aku bertemu dengan hari bahagia di sela-sela hari burukku yang masih terus berlanjut. Tulisan pertamaku berhasil lahir menjadi sebuah buku. Hal ini seperti tangga pertama yang aku pijaki untuk

mimpiku. Kali ini giliran Lara yang menjadi orang pertama di hari bahagiaku.

"Jeje!" Lara memelukku erat dari belakang saat aku berjalan di halaman berumput kampus. "Selamat dan terima kasih buat bukunya," ucapnya.

Ya, Lara adalah orang pertama yang membaca tulisanku.

"Bagus nggak ceritanya?" tanyaku penasaran dengan penilaiannya.

"Kamu ngebuat aku sedih, Je."

Mendengar itu, aku melepas pelukannya dan berbalik berhadapan Lara. "Kok sedih, sih?"

"Karena aku tahu orang yang kamu maksud di cerita kamu itu." Lara menunjukkan buku berjudul Laki-laki di hadapanku. "Aku terkejut kalau Juni bisa seluar biasa begitu buat kamu," sanjungnya.

"Tapi seenggaknya dari cerita itu, aku bisa menerbitkan buku." Aku berusaha tersenyum.

Lara memelukku. "*Are you happy?*"

"Iya dong buat bukunya. Tapi nggak buat cerita nyatanya." Aku balas merangkulnya.

Sebab cerita nyatanya masih berlanjut dan masih tanda tanya. Buku yang berhasil aku terbitkan ini adalah hanya sebagai bentuk romansa pertamaku di usia 20 tahun tentang laki-laki yang aku cintai.

*****

Juni kemudian menjadi orang berikutnya setelah Lara di hari bahagia ini. Usai perkuliahan, aku dan Juni berjalan beriringan menuju halaman berumput kampus. Tampak di tangan kiri Juni bergelayut buku baruku itu. Membuatku senang melihatnya menerimanya dengan rasa bangga.

"Boleh aku baca sekarang?" tanya Juni.

"Baca saja," jawabku.

Aku merebahkan diri di atas rumput, di sampingnya. Sedangkan Juni memilih duduk bersilah dengan membaca buku.

"Kenapa judulnya *Laki-laki*?"

Itu adalah pertanyaan yang selalu menjadi poin pertama untuk mengintrogasi seorang penulis.

"Ya ... nggak kenapa-kenapa, sih. Pengen saja memakai judul itu," jelasku.

"Jadi nggak ada maknanya nih judulnya?" Juni melirikku.

"Maknanya karena tokoh utamanya adalah laki-laki, Jun."

"*Romance?*"

"Baca saja sendiri," ucapku kesal akhirnya karena mendapat banyak pertanyaan. "Aku mau tidur sebentar. Nanti kalau udah selesai bangunin, ya. Aku belum tidur dari semalam," pintaku.

"Selalu saja begitu. Tidur itu penting, Je. Mau sampai kapan kamu jadi vampir kayak begini? Memangnya penulis itu harus ya sampai nggak tidur berhari-hari?" cecarnya.

"Bukan harus sih, Jun. Tapi, nalurinya seorang penulis memang begitu kalau udah asyik sama duniannya."

Juni hanya geleng-geleng. "Tidur saja sana."

Sejenak aku melihatnya membuka halaman pertama. Lalu 2 menit kemudian halaman kedua, 2 menit berikutnya halaman ketiga. Kemudian sampai di menit selanjutnya mataku tertutup dengan sendirinya, tak lagi mengamatinya.

Entah berapa lama aku tertidur, ketika aku membuka mata, kulihat Juni tertunduk dengan kedua tangan melipat di atas kedua kakinya dan mengayun-ayunkan bukuku dengan tatapan kosong seraya menikmati lagu yang diputar dari ponselnya berjudul *Something better*.

Di balik punggungnya yang tegap, hatiku terombang-ambing mengikuti setiap lirik lagu. *Sesuatu yang lebih itu memang sedang terjadi kepada kita, Juni. Aku nggak bisa menepisnya dan mengingkarinya untuk diriku sendiri. Aku mungkin bisa menyembunyikannya dari kamu di balik pertemanan yang hangat ini. Tapi ... aku sakit dengan pertemanan yang sesungguhnya ini.*

Juni menengadah menatap langit yang redup oleh mendung. Angin berembus menari-narikan ujung-ujung rambutnya. Membuat aroma wangi tubuhnya menguar ke hidungku. Membuatku ingin

sekali aku berada dalam pelukannya dan merasakan kehangatannya. Namun ….

"Udah belum tidurnya Je? Sudah mau sore ini." Juni mencoba membangunkanku tanpa menoleh ke atahku.

Aku diam tak menanggapinya.

"Je." Juni kemudian menoleh dan menatapku yang jelas-jelas membuka mata ke arahnya.

Seperkian detik itulah kami berada dalam waktu yang berhenti berputar. Hanya ada aku dan Juni dan 2 pasang mata yang takkan pernah berbohong. Tampak kedalaman tatapannya kepadaku.

Juni kemudian mematikan lagu yang berputar di ponselnya dan mengalihkan tatapannya dariku. Sementara aku bangun dari tidur dan duduk bersilah di sampingnya.

“Udah selesai bacanya?” tanyaku.

“Belum.” Juni menggeleng.

“Udah sampai bab berapa?”

“Bab 6.” Juni menoleh sekilas.

Bab 6 adalah sikap nyata dari tokoh perempuan yang ingin mengungkapkan perasaanya kepada tokoh laki-laki dalam bukuku itu.

“Balik yuk!” Juni tiba-tiba tampak canggung.

“Kenapa, Jun?” tanyaku penasaran.

“Aku bingung saja. Siapa sih laki-laki yang kamu maksud dalam cerita ini?” tanyanya akhirnya.

Ya, jika dia merasa itu dirinya, pasti ada pertanyaan berikutnya.

“Apa laki-laki itu benar-benar ada?”

“Iya, ada.” Tanpa ragu aku menjawabnya.

“Siapa, Je?”

Hatiku bergetar oleh pertanyaan yang seperti di ujung tanduk. Jika aku menjawabnya, akankah ini menjadi berakhirnya hubungan pertemanan kami?

*****

Aku mencoba mencari tahunya sendiri. Tentang apakah Juni tahu perasaanku atau belum. Meski jawabannya seperti puzzel yang rumit, tetapi aku tahu jawaban yang menurutku memang jawaban.

Hujan kamudian menundaku menjawab pertanyaan Juni itu. Seolah sengaja mengulur-ulur waktu polemik romansaku. Namun, biarlah. Mungkin hujan masih berpihak kepada kami berdua sebagai seorang teman.

Jelas terlihat jika Juni sudah mengetahuinya, meski entah sejak kapan dia tahu. Tatapan yang aku tangkap itu adalah tatapan sungguh-sungguh yang membuatku bertanya-tanya, meksi itu di sela-sela ketidaksadaranku karena rasa kantuk. Ada kesedihan dan penyesalan di sorot matanya. Bahkan tatapan itu bukan tatapan seorang teman.

Ya, Juni jelas sudah tahu tentang perasaanku. Lagu yang terputar itu juga adalah jawaban berikutnya—tentang kami yang telah bersemi sesuatu yang lebih.

Juni menyadarinya, tetapi pengecut untuk mengakui. Di balik pertemanan yang hangat dan konsistennya yang tak pernah goyah, dia sadar telah menyakitiku.

Dalam ruangan rahasiaku, lagu itu kuputar berkali-kali untuk aku mencari tahu artinya. Nyatanya

Juni tak ingin mengakhiri perteman ini dengan caranya yang sangat egois. Sekian lama aku memilih cinta diam-diam, ternyata aku telah memilih menjadi budak keegoisannya.

Terima kasih, Juni. Jika itu benar-benar dirimu yang sesungguhnya saat ini, kamu telah menyakitiku.

Aku memeluk kedua kakiku yang kutekuk di atas kursi. Pada malam yang semakin larut dalam kesunyian, aku seorang diri memikirkannya.

Betapa bodohnya aku yang telah memilih munafik atas semua perasaan sesungguhnya, di saat dia jelas-jelas mengetahuinya.

Apa yang salah dengan cinta? Apa yang salah dengan pertemanan? Aku hanya mencintaimu, Juni. Hanya itu. Di mana kesalahan itu? Itu keinginanaku sendiri yang ingin mencintaimu.

Bab 7

Cerita berikutnya masih belum usai. Kini aku sudah merasa lelah jika terus-menerus mengingat romansa bersejarahku 2 tahun yang lalu itu. Sebab saat ini aku berada dalam masa ingin meninggalkan masa lalu itu. Karena aku sudah melewati ribuan hari sampai hari ini dari masa lalu itu dan menikmati puluhan purnama dalam kesendirianku saat ini.

Namun, benarkah aku benar-benar sudah meninggalkan masa lalu itu?

Terkadang … aku masih bertanya pada diriku sendiri.

Baiklah. Aku memang masih hidup dalam kenangan bersejarah itu bersama tulisan-tulisan cinta yang aku ciptakan. Sebab hanya dengan tulisan aku

bisa menuangkan perasaan bersejarahku. Meski aku memang tidak hidup di masa lalu, tetapi perasaanku masihlah masa lalu itu—untuk tulisan-tulisanku.

Bahkan foto Juni masih menempel rapi di dinding meja kerjaku, di antara kumpulan *stick note*. Foto itu aku ambil diam-diam dari samping di tengah-tengah jam perkuliahan yang aku beri efek hitam putih. Hidung mancung dan alis mata yang tegas menjadi salah satu masa lalu yang masih berarti untukku sampai saat ini.

Entah bagaimana kabarnya saat ini?

Aku membuka laci mejaku dan sebuah buku berjudul *Laki-laki* yang masih tersimpan rapi di sana. Buku itu juga turut menjadi bagian dari sejarahku. Di halaman depannya, tertulis nama lengkapku—Jewa Maharani. Sayangnya saat ini aku tak lagi memakai

nama itu, sejak aku memutuskan untuk menghilang 2 tahun lalu.

Jujur, Juni adalah alasanku untuk mengubah namaku. Aku tidak ingin dia tahu keberadaanku. Agar dia menyesal dan merasa bersalah kepadaku. Meski aku tidak tahu, apakah dia merasakan hal itu. Sebab hidupku akan sangat lebih bodoh lagi jika hal itu tidak benar-benar terjadi kepada Juni.

Hidupku tetap berjalan sampai hari ini. Sebab bagaimanapun, aku mempunyai mimpi yang menjadi bagian terbesar kehidupanku saat ini. Hanya saja satu titik yang aku tinggalkan itu tidak berhenti di masa dua tahun lalu—masih bersamaku sampai hari ini, yang entah kapan akan kuberhentikan.

Tolong aku yang kini tak bisa kikiskan wajahmu, tatapmu, harummu

Ajariku cara lupakan semua tentang dirimu, dirimu, dirimu

Karna kutakbisa sendiri

Sayangnya aku tak ingin hidup seperti lirik lagu yang mengalun dari radio yang kuputar malam ini. Aku ingin bisa sendiri dengan caraku melupakannya, meski caraku belum berhasil.

Ya, mungkin aku berhasil dengan hidup sendiri, tetapi tidak dengan rasa bersejarah itu. Semua itu seperti tali yang belum tuntas kutarik sampai ujung.

Oke, baiklah. Aku tak ingin merusak malam lelahku ini dengan lagu-lagu menyayat hati. Aku butuh istirahat usai menyelesaikan pekerjaan menulisku. Jadi kumatikan saja radio itu dan mulai berfokus pada layar laptop di hadapanku.

Beberapa tawaran berbaris menunggu jawabanku di E-mail kotak masukku. Tawaran sebagai pembicara, bedah buku dan lain sebagainya. Sementara aku masih tetap diriku yang sekarang—selalu menolaknya, karena masih belum ingin menunjukkan diri kepada siapa pun sebagai seorang penulis. Terlebih kepada Juni.

Aku kemudian menutup laptop dan menyesap susu hangat di cangkir favoritku. Malam ini aku membutuhkan tidur yang nyenyak setelah berhari-hari insomnia bersama tulisan-tulisanku.

*****

Aku masih Jeje yang dulu—berwajah vampire jika tanpa polesan. Namun, aku bukan Jeje yang dulu—mudah berteman dengan siapa pun, akrab dengan siap apun dan ramah dengan siapa pun. Sekarang aku adalah Jeje yang penyendiri, akibat

patah hati yang membuatku malas bertemu orang-orang baru.

Di sore hari yang sedang gerimis, aku dan Lara mengobrol santai dengan ditemani dua cangkir berisi seduhan teh hijau dan ditemani camilan menyenangkan *breadsticks*—camilan renyah asal Italia. Ditambah sebuah lagu *sing me to sleep* milik Alan Walker juga mengalun menemani sore di hari libur yang menyenangkan ini.

"November kali ini bener-bener musim hujan yang benar-benar musim hujan. Hampir setiap hari selalu hujan," keluh Lara.

"Tapi seru banget, kok," ataku.

"Ini musimnya banyak orang yang sakit, Jeje." Lara mendengkus kesal.

"Benar juga, sih." Aku meringis.

“Kapan ini kita mau liburannya?” tanya Lara sangat tidak sabaran jika sudah masalah liburan.

“Tunggu ya, Chef. Aku masih ada satu projek sampai akhir bulan ini. Pokoknya aku pastikan akhir tahun ini kita bisa liburan.” Aku menyesap beberapa kali seduhan teh hijau yang menghangatkan.

“Pokoknya harus!” tegasnya.

Aku tergelak melihat tingkahnya yang seperti anak kecil merengek.

“Oh, ya, Je. Ada yang pengen aku kasih tahu juga di obrolan kita sore ini.”

“Apa?” tanyaku

“Juni ….”

Aku membeku mendengar nama itu.

"Datang ke sini tadi pagi dan menanyakan kamu," jelas Lara.

"Terus?"

"Aku bilang sama dia, kalau kita udah lama nggak berhubungan sejak kamu memutuskan berhenti kuliah."

Aku lega mendengarnya.

"Tapi Je … kamu juga nggak bisa kayak begini terus. Karena lambat laun, Juni pasti akan tahu kamu dan mereka akan tahu siapa kamu."

"Aku tahu, Lara."

Padamu pemilik hati yang tak pernah kumiliki

Yang hadir sebagai bagian dari kisah hidupku.

"Ah, lagu ini," keluhku menutup telingaku.

“Tunggu sebentar, biar aku matikan musiknya.” Lara beranjak dari kursi.

“Nggak perlu. Biarkan aja mengalun,” tolakku.

“Je ….” Lara mencoba meleraiku bergelut dengan perasaanku karena lagu itu.

“Cuma satu lagu ini saja, Ra,” pintaku.

Aku tahu engkau sebenarnya tahu, tapi kau memilih seolah engkau tak tahu

Kau sembunyikan rasa cintaku dibalik topeng persahabatanmu yang palsu

Kau jadikan aku kekasih bayangan untuk menemani saat kau merasa sepi

Bertahun lamanya kujalani kisah cinta sendiri.

Lara tak bisa berbuat apa-apa selain membiarkanku menikmati lagu tersebut dengan seluruh rasa bersejarah itu.

Mungkin memang benar, cinta itu tak lagi berharga

Semua percuma bila engkau tak punyai harta.

"Sayangnya bukan harta yang nggak dia punya, tapi cinta." lirihku pada diriku sendiri menanggapi lirik itu.

Cakra Khan benar-benar meremukkan hatiku lewat lagunya. Mendengar namanya saja dari Lara sudah membuatku sangat teriris, ditambah tiba-tiba lagu itu mengalun tanpa diminta setelahnya.

"*Move on*, Je," lirih Lara.

"Aku belum bisa, Lara." Lalu satu air mata membelah pipi kiriku. "Kenapa dia nanyain aku

sekarang? Apa lagi yang pengan dia bicarakan sama aku coba?" tanyaku tak mengerti

"Mungkin … karena cerita kalian belum selesai."

"Dia sudah nolak aku, Lara. Hari itu udah benar-benar selesai di antara kita," pekikku.

"Je." Lara memegang tanganku, mencoba menenangkan kekalutan hatiku. "Menurut aku, di antara kalian ada yang belum selesai," sambungnya.

*****

"Apa yang belum selesai?" tanyaku pada diriku sendiri.

Di balik payung biru mudah pemberian Lara, aku berjalan di terotoar jalan yang sedang sepi lalu lalang pengendara dan juga orang-orang.

"Perasaan kamu sendiri juga masih belum selesai, Je. Selesai adalah kalau kamu bisa move on dan kalian sudah sepakat buat sama-sama saling memaafkan."

Ucapan Lara masih memenuhi pikiranku.

"Kenapa harus kata maaf buat mengakhirinya? Kenapa harus kata maaf yang semua orang katakan? Aku sangat membenci kata maaf, Lara. Setelah semua yang terjadi, bagiku kata maaf itu nggak adil," keluhku.

"Kata maaf memang nggak adil, Je. Tapi setidaknya kata maaf adalah cara kita buat berdamai dengan keadaan."

Malam yang pekat dan dingin yang mencengkam—tempat semua hati untuk mencurahkan bersama kesendirian yang selalu terjadi pada tokoh utama. Ada tangisan dan rasa sesak yang

hanya bisa disaksikan oleh malam dan kesendirian. Tak ada orang lain, karena kita tak membutuhkannya. Tak ada kekasih, karena kita yang sedang disakiti. Karena malam menjadi tempat sempurna untuk orang patah hati.

Ya, tak terhitung sudah malam patah hati yang kulewati.

Di seberang bangunan tua bertingkat, perempuan berseragam sekolah yang kerap mengganggu pagi hariku kulihat tengah bersama seorang laki-laki. Kali ini rambutnya terurai dengan bandana biru tua yang membuatnya terlihat manis. Setelahnya b kusadar, kalau malam ini adalah malam minggu. Tampaknya mereka usai berkencan.

Dua langkah, tiga langkah, aku mendengar percekcokan di antara keduanya.

"Aku mau kamu berubah," ujar perempuan itu.

"Aku bisa berubah sebagain buat kamu, tapi nggak semua."

"Kenapa?" Perempuan itu merengek.

"Karena yang nggak bisa aku rubah itu adalah bagian dari diriku, Sayang. Aku akan menjadi orang lain kalau aku nggak menyisahkan sebagian buat menjadi diriku sendiri. Kamu mau aku jadi orang lain?"

Perempuan itu menggeleng dengan senyum manja.

"Jadi, berantemnya sudah, ya? Aku sayang sama kamu itu bukan buat jadi teman berantem. Aku sayang kamu itu buat kita bisa saling memahami, saling mengimbangi." Laki-laki itu mengecup kening

kekasihnya. “Aku nggak membeda-bedakan antara teman dan pacar. Cuma saja teman dan pacar mempunyai porsi masing-masing rasa sayangnya,” sambungnya.

Langkahku kemudian berhenti di satu tangga mendengar kata-kata itu. Karena aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya.

“Jadi berapa porsiku?” tanya perempuan itu.

“Porsi kamu yang terbanyak buat aku sekarang.”

Mereka kemudian tergelak manja.

Bab 8

Cerita bersejarah itu masih berlanjut. Masih di musim hujan, di langit mendung redup dan angin berembus lembut yang membuat pagi begitu dingin. Dengan hati berkecamuk dan mata sayu, berharap musim hujan ini sangat bersahabat dengan isi hatiku pagi ini.

Seperti biasa, aku pergi ke kampus. Dengan celana *jeans* yang menjadi ciri khasku berpenampilan dan kaus lengan panjang putih berbahan rajutan yang kali ini aku menambahkan syal biru tua melingkari leherku. Sementara rambut pendekku yang selalu kubiarkan terurai.

Lara menyambut kedatanganku di halaman kampus. "Paginya dingin banget ya, Je?"

Aku tersenyum kepadanya.

"Artikel kamu udah selesai?"

"Aku bergadang semalaman malahan."

Kulihat juga Sarah dan Lusi juga yang datang berada di halaman kampus. Sayangnya mereka urung menyapa Lara karena ada aku. Namun, biarlah. Aku sudah terbiasa dengan perlakuan itu dan sudah terbiasa juga aku mengabaikannya.

"Jangan terlalu dimasukan hati ya, Je," pesan Lara.

"Sama sekali nggak aku pikrkan, kok."

"Yuk!" Lara menarik lenganku dan berjalan beriringan denganku.

"Je!"

Baru beberapa langkah, sebuah panggikan mengehntikan langkahku. Membuatku menoleh ke belakang dan mendapati Juni tengah berjalan menghampiri.

"Hai, Jun. Pagi," sapa Lara.

"Pagi juga, Ra," balas Juni. "Aku pengen ngomong sama kamu," ucapnya padaku. "Meneruskan pembicaraan kita yang kemarin," lanjutnya.

"Tapi sebentar lagi kelas akan di mulai, Jun," tolakku. "Kita bicarakan usai kelas perkuliahan aja," usulku.

"Aku pengen ngomong sekarang," tegas Juni.

"Apa?" Aku terkejut.

Ya, belum pernah aku melihat Juni setegas itu. Meskupin ia terkesan cuek, tetapi dia selalu kalem kepada siapa pun.

"Kayaknya aku tunggu kamu di kelas saja deh, Je." Lara sengaja menjauh dariku dan Juni.

"*Sorry*, Ra," ucapku tidak enak hati.

Lara mengganggguk, mamahami situasi kami dan melangkah pergi.

"Kamu mengajak aku buat bolos?" Aku menatap Juni.

"Iya," jawab Juni tanpa pikir dua kali.

Ada yang berbeda dari Juni, entah apa.

"Oke. Tapi cuma buat jam pertama," kataku.

"Aku butuh mengobrol lama sama kamu." Juni menolak tawaranku.

Aku mengembuskan napas dna menaikkan kedua alis. “Baiklah.”

Ya, sebab aku juga ingin melanjutkan obrolan yang tertunda hujan kemarin—yang membuat hatiku mengganjal sampai pagi ini.

Juni menggiringku ke halaman berumput yang lebih luas dan sepi dari banyak orang. Menyisakan kabut yang menengelamkan kami.

Di antara kabut yang menari-nari yang membuat dingin semakin menjadi, Juni menatapku dalam, seolah menenggelamkanku di bola mata hitamnya yang memesona. Membuatku meremas kedua tanganku yang kedinginan dan gemetar.

“Siapa laki-laki itu, Je?” Itu adalah kalimat pertama Juni, memecah kesunyian beberapa saat kami.

"Sebelum aku menjawabnya, aku pengen kamu yang lebih dulu mengatakan sesuatu. Aku ngerasa kalau ada sesuatu yang pengen kamu sampaikan, sampai-sampai kamu meminta aku buat bolos dari kelas pagi ini."

"Aku ngerasa ada sesuatu yang lain dari pertemanan kita, Je."

"Sesuatau apa yang kamu rasakan?"

Juni diam.

"Dan sejak kapan kamu merasakannya?" Tanpa membuang-buang waktu, dua rentetan pertanyaan itu sudah mengganggu ku kemarin.

"Karena itu juga aku pengen tahu, sesuatu lain yang seperti apa yang ada pada kamu buat aku, Je." Juni tetap memintaku untuk menjawab lebih dulu.

Aku mendengkus dengan mata berair yang kutahan.

"Aku ingin hari ini kita saling jujur, Je," lirihnya.

Dengan kepala tertunduk menyembunyikan tangis aku membernaikan diri mengatakannya. "Aku suka sama kamu, Juni."

Juni langsung mengembuskan napas menyerupai kabut dengan wajah yang sangat jelas kecewa.

"Apa kamu benar-benar nggak tahu?" tanyaku.

Juni tertunduk dengan terpejam.

"Laki-laki itu adalah kamu, Juni. Dan kamu tahu, 'kan?" Tangisku kemudian pecah. "Katakan juga dengan jujur sama aku," pintaku.

"Iya, aku tahu. Aku tahu, Je." Tatapan Juni penuh penyesalan kepadaku.

Aku menganga. Sebab kenyataan dia tahu, benar-benar kenyataan. "Ini menyakitkan, Jun. Kenapa kamu bersikap seolah-seolah kamu nggak tahu apa-apa selama ini?" tanyaku kecewaku dengan air mata yang beberapa kali berjatuhan.

"Karena yang aku takutkan adalah seperti ini," lirihnya.

"Ini nggak akan terjadi kalau kamu nggak pura-pura sejak awal," sergahku.

"Nggak akan ada yang berubah, Je!" serunya.

Aku terdiam.

"Kamu tahu itu." Mata yang penuh penyesalan itu menatapku lagi. "Aku nggak mau ada yang

berubah di antara kita. Aku ingin kita tetap menjadi teman yang menyenangkan satu sama lain dan--"

"Nggak, Juni," potongku. "Pada kenyataanya hubungan kita telah berubah meskipun kamu berpura-pura buat nggak tahu. Kamu juga tahu itu sejak kamu memutuskan untuk berpura-pura," sambungku.

"Je …."

"Buat apa berpura-pura kalau hasilnya tetap sama? Menyakiti aku."

"Bukan aku yang menyakiti kamu, tapi kamu sendiri, Je," tegasnya.

Aku tercengang dengan hati semakin remuk. Ternyata Juni begitu egois dengan kalimat itu.

"Aku nggak pernah meminta mendapatkan perasaan lebih ini. Kamu sendiri tahu, gimana aku dan kamu sendiri yang memulainnya."

Benar-benar egois.

"Kamu tahu? Terkadang hidup juga butuh perasaan, bukan konsisten yang terus menerus," sergahku. "Cinta itu bukan siapa yang memulai lalu menyalahkan. Cinta itu naluri yang lahir dari hati. Cinta itu bukan dimulai dari rencana buat main-main. Dia murni tumbuh sendiri. Dia tumbuh padaku dan memilih satu orang yang selama ini ternyata teman baikku," terangku.

Juni terdiam.

"Salahku karena aku ngak mengatakan sejak awal. Karena aku pikir, aku akan menemukan celah dari konsisten kamu yang seperti tameng baja. Tapi ternayata nggak. Kamu justru memilih berpura-pura di tengah-tengah aku memilih untuk menunggu." Aku kemudian terisak.

"Karena teman dan kekasih mempunyai porsi masing-masing rasa sayangnya, Je. Aku nggak bisa mengganti porsi rasa sayangku buat kamu. Karena aku nggak mau kehilangan kamu di waktu merangkak maju yang nggak pernah aku tahu."

"Nggak bisakah kamu hidup dan berpikir untuk hari ini? Semua orang tahu kalau waktu merangkak maju itu nggak ada yang tahu. Tapi lihatlah diri kamu … kamu hidup di hari ini, di detik-detik yang terus melaju dan detik-detik yang telah berlalu, kamu masih hidup, Juni."

"Aku nggak mau dibodohi kehidupan, Je. Aku berbeda dari kamu. Aku memiliki prinsip sendiri dalam hidup ini." Juni geleng-geleng.

Oke, baiklah. Aku telah kalah dalam perdebatan itu. Juni tetaplah Juni—selalu konsisten—tidak pernah percaya dengan perubahan. Mungkin

juga hatinya tak memercayai cinta, hingga sangat pengecut dalam menghadapi perubahan.

"Hidup itu selalu berubah, Juni. Ini bukan kehidupan yang bisa kamu ciptakan sendiri. Suatu saat nanti kamu akan terluka dengan konsisten kamu yang sangat egois ini," tandasku.

"Dan hidupku telah berubah sekarang. Bersama kamu di halaman kampus yang berkabut ini, hidupku telah berubah, Je. Aku telah kehilangan kamu."

"Apa kamu benar-benar nggak memiliki perasaan lain untukku?" pekikku.

Juni menggeleng dengan tatapan pilu yang sangat menyayat hatiku.

Bersama dingin yang menggigilnya menusuk-tusuk tulang hingga nyeri dan mata sayu karena

tangis, aku memperlihatkan di hadapan laki-laki yang membuatku jatuh cinta, jika aku benar-benar patah hati.

Tanpa ucapan selamat tinggal dan sampai jumpa, Juni berbalik meninggalkan rasa terlukaku. Langkahnya yang perlahan menjauhiku sedikitpun enggan menoleh kepadaku

Benarkah dengan wajah itu? Harapan demi harapan dari langkah yang semakin menjauhiku, aku harap dia menyimpan kebohongan dan tangis di balik sikap kejamnya.

Jika isak tangisku tak bisa menembus telinganya dan meluluhkannya, kumohon buatlah dia merenung dengan hati berkecamuk. Agar dia tahu, jatuh cintaku tidaklah salah.

Juni benar-benar hilang ditelan kabut dan aku masih dengan diriku yang rapuh. Sebab aku butuh

tempat untuk menangis sekencang-kencangnya. Namun, aku tidak tahu tempat mana yang harus aku datangi. Sampai kemudian perlahan kakiku memaksa bergerak satu langkah, dua langkah untuk berlari meninggalkan halaman kampus.

Tidak. Hatiku memintaku untuk meninggalkan kampus.

Aku kemudian berhambur ke trotoar jalan dengan napas tersengal-sengal.

Tidak, itu bukan napasku, tetapi tangisku.

Setelahnya aku tersungkur penuh rasa sakit di atas jalanan bersemen. "Ah!" pekikku.

Di sana aku menumpahkan tangis penuh rasa sakit hingga masa bodoh dengan orang-orang yang melihatku.

Bunga kuning seperti terompet itu berjatuhan menaburi tubuhku yang telah lumpuh. Kedua kakiku sangat kesakitan karena menjadi tumpuhan tubuhku yang rapuh. Kulihat, sepatu murahan yang selalu menyakiti jari-jari kakiku penyebabnya. Mmebuatku mari ini aku sangat membenci sepatu yang bertahun-tahun membuatku mengumpat rasa sakit karena tidak mempunyai pilihan lain untuk memakainya itu.

Satu hal yang akhirnya menyadarkanku adalah jika aku telah memaksakan diri pada sesuatu yang tidak sesuai dengan ukuranku.

"Nggak apa-apa, Mbak?" Seorang perempuan paruh baya mendekatiku.

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma kurang hati-hati," jawabku dengan masih menangis.

"Terkilir?" tanya perempuan paruh baya itu seperti berniat untuk menolongku.

Aku berdiri dan menggeleng. Berharap dia membiarkanku sendiri.

Perempuan paruh baya itu kemudian pergi, seperti mengerti, jika aku hanya perempuan patah hati yang butuh tempat untuk menangis sendiri.

Dengan langkah kaki pincang karena rasa sakit, aku kembali berjalan seorang diri tanpa sepatu yang kini bergelayut di tangan kiriku. Lalu aku melewati lampu merah bersama pejalan kaki lain tanpa peduli tatapan menyedihkan mereka terhadap penampilanku saat ini.

Tontonlah aku, Si perempuan patah hati yang sangat menyedihkan ini.

*****

Dua hari setelah itu, aku memilih mengurung diri dalam ruangan rahasia. Beruntungnya tidak ada satu orang pun yang tahu tempat tinggalku ini.

Ya, sendiri memang bukan cara terbaik untuk patah hati. Namun, aku lebih menyukai meratapi perasaan patah hati ini sampai benar-benar habis rasanya. Sebab aku membenci untuk pura-pura bahagia dan mencari hiburan di tengah-tengah isi hati yang berkecamuk tak ada habisnya. Jadi, aku lebih menyukai merasakan sedih untuk menyesuaikan isi hati. Toh rasa sedih memang seharusnya ditumpahkan, bukan disembunyikan apalagi untuk berpura-pura.

Selama 48 jam aku tak terpejam dan hanya berteman dengan secangkir kopi dan tulisan-tulisan patah hati yang semakin menyayat hati. Namun, biarlah. Rasa sedih itu biar tumpah setumpah-

tumpahnya. Barulah aku bisa berpikir untuk perjalanan selanjutnya.

Wajahku pucat seperti vampir kekurangan darah. Lingkaran hitam di bawah mata memperlihatkan diriku yang semakin hari semakin menyedihkan. Namun, memang inilah aku yang sekarang.

Aku menyibak gorden jendela dan mematung bersama sengatan matahari yang mulai meninggi. Tidak ada lalu lalang orang dalam penglihatanku karena jalanan tampak sepi di waktu yang sudah siang hari.

Kulirik ponsel di atas kasur yang sama patah hatinya denganku—tanpa suara rington yang sengaja aku matikan sejak dua hari lalu. Meski begitu Lara pasti mencariku, atau mungkin sangat mengkhawatirkanku.

Sesaat setelah aku mengaktifkan ponsel, rentetan pesan masuk memenuhi kotak masukku. Baik dari dan Juni. Sayangnya yang menarik perhatianku bukanlah pesan dari mereka, melainkan pesan dari laki-laki hebat yang kerap membuatku pusing dan frustrasi—ayahku.

Pesan panjang itu menarik seluruh otot di wajahku. Membuatku pening dan mataku berair. Sepertinya kesedihanku masih berlanjut pada orang-orang berikutnya—keluargaku.

Kutekan menu panggilan dan menyanggah ponselku itu di telinga kananku. "Halo?"

"…."

"Ada apa ini, Yah?"

"…."

Tangan kiriku sibuk mengacak-ngacak rambutkku yang rasanya seperti di tarik-tarik.

"...."

"Aku nggak akan pulang dan akan hidup sendiri di sini," ucapku ketus yang langsung mematikan panggilan dan melempar ponsel di atas kasur.

Ya, inilah hari buruk itu—di mana aku akhirnya putus asa pada satu impian. Kekacauan keluargaku dan juga patah hatiku di waktu yang sama, mau tidak mau menjadi penyebabnya.

Lalu terhitung mulai hari ini, hidupku telah berubah—tidak mau lagi hidup seperti orang lain. Aku akan hidup untuk diriku sendiri dan akan menjadi diriku sendiri. Masa bodoh dengan orang lain yang hanya penonton, yang hanya terdengar sorakan

dan tepuk tangannya. Sementara hidupku hanya aku sendiri yang tahu.

Bab 9

Satu bulan kemudian aku memutuskan untuk keluar dari persembunyian, di awal Januari, seminggu usai pergantian tahun. Sebab bagaimanapun aku harus kembali hidup.

Dengan langkah mungil beralaskan sepatu flat yang sangat nyaman untukku, aku masuk ke sebuah toko buku untuk menemui seseorang, melakukan perjalanan selanjutnya untuk mimpiku yang selanjutnya.

"Minggu depan Mbak sudah bisa memulainya," ujar seorang Supervisor.

"Terima kasih," ucapku penuh terima kasih.

Mulai minggu depan aku akan menghabiskan sebagian waktuku di toko buk sebagai seorang

pegawai yang bergelut dengan buku-buku sastra—suatu pekerjaan yang menjadi bagian dari dunia sastraku. Aku hanya perlu berinteraksi dengan pembaca—orang yang selalu menjadi penyemangat bagi seorang penulis.

Ada satu tempat lagi yang harus aku selesaikan demi perjalanan selanjutnya, yaitu kampusku. Sudah sebulan aku tidak datang ke kampus. Jadi hari ini aku mendatanginya karena harus mengurus sesuatu.

Sebuah ruangan bertuliskan *Dekan* menjadi tempat tujuanku. Di sana perempuan berkacamata yang selalu tegas jika mengajar menyambutku dengan terkejut.

"Jewa Maharani," sapanya.

"Siang, Bu." Aku tersenyum.

"Ke mana saja kamu?"

Aku duduk dengan perasaan tegang untuk menjelasakan maksud kedatanganku. "Saya ingin *resign* dari kampus, Bu."

Dekan yang sekaligus merangkkap menjadi dosen itu sudah pasti terkejut. "*Are you sure?*"

"*Yes.*"

Aku kemudian menjelaskan alasan menghilang selama satu bulan ini dan menjelaskan permasalahan yang akhirnya membuatku mengambil keputusan.

Di balik ketegasannya mengajar, ternyata ada sisi lembut keibuan dalam diri Bu Titi. Beliau menggenggam tanganku selama aku menjelaskan kepadanya. Aku rasa keputusanku dapat dimengertinya.

Bu Titi kemudian mengangguk dan menyiapkan beberapa berkas di hadapanku, lalu menyodorkan sebuah bolpoin untuk aku mengisi berkas-berkas itu.

Setelah hampir satu jam mengisi data, aku akhirnya keluar ruangan dengan membawa beberapa berkas. Lalu sebuah pemandangan mengejutkanku tampak di sebuah lorong—Lara berlari ke arahku ingin memelukku.

"Je." Lara langsung memelukku.

"Apa kabar, Lara?" tanyaku seraya membalas pelukannya.

"Ke mana aja kamu? Kenapa kamu nggak bisa dihubungi? Aku khawatir banget sama kamu."

Aku melepas pelukan saat Lara menangis. "Sorry, udah buat kamu khawatir. Tapi sekarang aku udah nggak apa-apa."

"Kamu seharusnya cerita kalau ada masalah, Je."

"Aku udah nggak apa-apa kok, Ra." Aku mengusap air matanya.

"Je." Lusi muncul di belakang Lara. "Ke mana saja kamu?" tanyanya dengan wajah terlihat ingin menangis.

Aku langsung memeluk Lusi.

Ya, hari ini aku mendapatkan dua rangkulan hangat dari dua orang teman yang mengkhawatirkanku selama sebulan ini. Membuatku bahagia di satu sisi. Karena momen hangat ini memang sangat menghiburku.

"Kamu *resign,* Je?" tanya Sarah yang muncul tiba-tiba.

Aku menoleh dan tersenyum. "Apa kabar, Sarah?"

"Banyak orang yang nyari kamu, terutama Juni. Terutama juga kita bertiga," jelas Sarah.

"Terima kasih, teman-temanku," ucapku.

"I am sorry, Je." Sarah langsung berhambur memelukku.

Lega rasanya akhirnya bisa mendapatkan pelukan hangat dari Sarah.

Kami berempat kemudian saling berpelukan cukup lama di lorong yang sepi.

Usai bersama mereka bertiga, kini aku kembali sendiri untuk menikmati hari terakhir di kampus. Dimulai dari halaman berumput belakang

kampus yang mungkin tak akan aku datangi lagi dalam waktu lama. Aku harap tempat itu tidak kesepian seperti diriku jika sudah ditinggal pergi.

Apa aku melihat Juni?

Tidak. Aku tidak melihat keberadaan Juni di hari terakhir.

Apa aku masih berharap bisa bertemu dengan Juni?

Tidak. Aku justru tidak ingin melihatnya lagi. Aku takut sakit lagi. Aku baru saja bangun dari lumpuhnya patah hati. Jadi aku tidak mau jatuh sakit lagi. Karena butuh waktu ratusan jam untuk aku membangkitkan diri sampai hari ini.

Sudah aku putuskan sejak hari ini, aku akan pergi tanpa orang lain ketahui. Aku akan hidup dengan duniaku tanpa siapa pun dan tanpa orang tahu

siapa aku. Aku ingin hidup menjadi rahasia. Sebab rahasia adalah tempat terbaik ketika kita ingin bersembuyi dari luka karena cinta sepihak seorang teman.

Terima kasih, Cinta. Pada kisah pertamaku jatuh cinta ini, hatiku terpaksa dipatahkan. Karena jatuh cinta kepada orang yang salah. Aku telah kehilangan seorang teman laki-laki untuk pertama kali yang aku cintai dengan sepenuh hati hanya karena dia tahu aku jatuh cinta. Aku berjanji pada diriku takkan berteman dengan laki-laki demi aku tidak jatuh cinta. Aku akan sendiri seperti berjalan di bawah guguran bungah berwarna kuning ini—tidak ada siapa-siapa kecuali aku seorang diri.

Iya, seperti ini.

Januari 2015, bersama alunan musik milik Beyonce *Broken-Hearted Girl* di balik *earphone*, aku

telah memutusan untuk berjalan pergi dan menjadi kenangan pada masa laluku—Juni dan mungkin teman-temanku.

Hari ini, aku pergi tanpa pamit.

Bab 10

Pada hari yang membuatku hidup sampai hari ini, aku bertemu dengan pengemar secara langsung untuk pertama kali. Betapa tersanjungnya aku dalam diam-diam.

"Mbak, saya mencari novelnya Je Rani. Ada di sebelah mana, ya?" tanyanya.

Aku terkejut mendengar nama penaku disebut. "Saya tunjukkan tempatnya," ucapku ramahku kepadanya. "Sebelah sini, Mbak." Aku kemudian menggiringnya ke barisan rak romance fiksi.

"Terima kasih, Mbak."

"Ada yang bisa saya bantu lagi?" tawarku.

"Bukunya Je Rani ada berapa di sini, Mbak? Ada yang terbaru?"

"Di sini ada 4 judul. *Patah Hati* yang paling terbaru," terangku.

"Aku sudah membacanya kalau yang itu," kecewanya.

"Penggemarnya, ya?" tanyaku semakin ingin tahu.

"Iya, Mbak. Aku penggemar beratnya. Sayangnya buku-bukunya masih sedikit."

"Buku apa yang pertama kali Mbak baca?"

"*'Secangkir Rindu di Bulan Juni* yang saya baca pertama kali."

Aku sangat terkejut mendengar itu. Karena itu adalah buku pertamaku.

"Lalu, *Desember*, *Mas Ganteng*, terus yang sekarang yang akhirnya banyak di cari-cari *Patah Hati*," lanjutnya.

Aku sangat tersanjung.

"Sayangnya, panulisnya misterius," tambahnya lagi.

Aku penulisnya. Maafkan aku, penggemarku. Karena kamu tdak bisa tahu siapa aku. Namun, terima kasih sudah menggemariku.

"Sepertinya awal tahun akan rilis lagi bukunya," kataku

"Oh, ya? Mbak tahu dari mana?" tanyanya ntusianya.

"Saya dengar-dengar, sih. Tapi mudah-mudahan saja iya. Soalnya dia juga yang membuat toko buku ini laris. Ditunggu saja." ujarku.

"Oke, deh. Saya tunggu. Saya akan kembali dua bulan lagi kalau begitu," ucapnya pamit dengan rasa penuh harap.

"Nggak mau nyari yang lain?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Saya lebih menyukai tulisan idola saya."

Inilah rasa bahagianya seorang penulis, ketika tulisan-tulisannya dibaca, lalu digemari dan menjadi idola.

Pembaca adalah harga paling mahal menurutku, lebih dari sebuah royalti. Digemari pembaca lebih memiliki arti dan membuatku sangat berterima kasih karena bisa menjadi bagian dari pembaca yang ingin menghibur dri.

*****

Gerimis masih berhamburan di sore hari. Aku berjalan di balik payung biru dengan satu tangan memegangi cup yang asapnya mengudara. Aroma kopi selalu menjadi favorit untuk dinikmati di waktu

gerimis. Aku pasti selalu menyempatkan untuk mampir ke kedai mini pinggir jalan jika gerimis hanya demi sebuah kopi sebagai teman jalan kaki.

Rambu pejalan kaki kurang lima detik lagi akan berakhir. Membautku melangkah sedikit berlari karena tidak ingin sampai menunggu dua kali. Sebab ada janji nongkrong dengan Lara di sore ini di Kampoeng Roti.

"Pas banget datangnya. Jam kerjaku baru aja selesai." Lara menyambut kedatanganku. "Mau menu sore apa?" tanyanya.

"Yang hangat-hangat enak kayaknya," jawabku.

"*Cup cake* gimana? Kita baru saja selesai manggang," tawar Lara.

"Oke." Ide yang sangat bagus menurutku.

Aku langsung mengambil tempat duduk dekat jendela—tempat paling favorit untuk nongkrong ketika gerimis.

Lara datang dengan membawa nampan berisi empat *cup cake* cantik berlumuran cokelat lumer dan dua cangkir berisi seduhan cokelat. Sepertinya sore ini kami akan berpesta cokelat.

"Kamu yakin ini menu kita sore ini?" tanyaku menatap hidangan di atas meja.

"Kita lupakan saja tentang diet." Lara menyeringai.

"Kamu yang diet, bukan aku," selaku.

"Hari ini aku lagi stres berat, Je. Jadi maklumi aja, ya."

"Stres kenapa?" Aku memulai menikmati *cup cake* hangat satu gigitan.

"Aku lagi berantem dengan Adi."

"Sudah mau nikah masih aja berantem. Kasihan Adi kalau kamu ajak berantem terus. Dia itu udah mati-matian kerja keras demi bisa nikah sama kamu."

"Jangan bilang begitu, dong. Aku jadi batal marah kalau begini. Aku berencana pengen marah sampai nanti malam sama dia."

Aku tertawa. "Marah kok pakai rencana. Aneh."

"Tulisan kamu gimana?" tanya Lara yang selalu ingin tahu tentangku.

Inilah yang aku sukai dari Lara—selalu mengimbangiku.

"Sedikit lagi selesai," jawabku dengan mulut mengunyah.

"Sebentar lagi liburan dong!" seru Lara senang.

"Iya, calon pengantin."

Cup cake hangat dan minuman cokelat hangat tidak mau kami lewatkan kenikmatannya untuk menikmati sore hari.

"Kamu masih belum mau pulang?" tanya Lara mengganti topik obrolan.

Aku menggeleng.

"Ini udah dua tahun loh, Je. Kamu mau sampai kapan begini terus?"

Sejak percekcokan dengan Ayah di telepon itu, aku masih marah sampai enggan untuk pulang ke rumah. Keras kepalaku dan Ayah sama-sama tidak bisa dilunakkan.

"Yang lalu biarkan berlalu. Mereka adalah orang tua."

"Aku udah nelpon mereka minggu lalu. Aku bilang aku baik-baik saja dan masih belum bisa pulang," ujarku.

"Berarti sudah mau pulang 'kan?"

Aku mengangguk. "Mungkin."

"Syukurlah. Satu per satu keadaan kamu mulai membaik sekarang." Lara terseyum.

"Satu per satu? Memang ada lagi keadaan yang harus aku perbaiki?" tanyaku bingung.

Lara tersenyum simpul. "Menurut aku kamu udah terbaik, Je."

"Bisa saja. Bilang saja lagi ngerayu biar bisa liburan cepat-cepat. Iya, 'kan?" celetukku.

"Iyalah. Kan mumpung kamu yang bayar," timpal Lara.

Kami berdua kemudian tertawa.

Minuman cokelat hangat tersisa separuh, begitu juga dengan *cup cake*. Kami berdua sangat lahap jika sudah bertemu dengan cokelat. Gerimis di luar juga sudah mulai meredah. Beberapa pejalan kali mulai berhamburan keluar tanpa payung. Sayangnya langit masih mendung dan membuat petang sore pukul lima ini.

"Aku pamit pulang ya, sebelum hujan turun lagi dan makin deras," kataku merahi tas rangsel ke pundak kananku.

"Iya nih, kayaknya bakalan hujan lebih deras lagi," timpal Lara.

“Musim hujan memang sesuatu tahun ini.” Aku beranjak berdiri.

“Mau aku bawakan kopi?” tawar Lara.

“Nggak perlu, perutku masih penuh sama kopi.” Aku memberikan senyum simpul kepada Lara sebagai tanda pamit.

“Je!” panggil Lara saat aku sudah membuka pintu kaca. “Yellow Bike, besok sore,” katanya.

“Oke.”

Bab 11

Januari tanggal sebelas 2018. Aku melinggkari kalender baru itu dengan spidol merah. Sudah tidak sabar rasanya untuk memberitahu Lara tentang keberangkatan kami ke Kanada.

Aku merahi rangsel kecil silver dan bersiap-siap untuk menemui Lara sore ini. Aku berani bertaruh, jika Lara akan senang kegirangan kuberikan kabar bahagia ini.

Dengan rambut panjang yang aku cepol berantakan bergaya *messy burn* yang sangat sesuai dengan diriku yang simple, cuek, *effortless* dan tidak berusaha menarik perhatian. Ditambah baju putih lengan panjang berbahan rajutan yang cocok dengan musim hujan yang aku padukan dengan celana *jeans* biru tua.

Ya, sampai sekarang aku masih menyukai gaya penampilanku yang sangat simplel ini. Ditambah lagi polesan tipis *make up* di wajahku untuk menyamarkan wajah pucatku yang kerap bergadang tengah malam.

Oke, selesai.

Yellow Bike adalah tempat aku dan Lara nongkrong sore ini. Aku sengaja datang lebih awal untuk menikmati waktu sendiri selama tiga puluh menit ke depan untuk mencari inspirasi.

Di lantai pertama aku disambut meja panjang lengkap dengan seorang *bartender*. Mataku menerawang seluruh isi ruangan yang design lampu gantungnya menyatu dengan tanaman pot kecil yang menggantung di langit-langit. Memberikan nuansa nyaman dan hangat saat dihuni oleh beberapa

pasangan yang sedang bercengkerama. Terlihat sangat romantis.

"Menu kopinya apa saja, Mas?" tanyaku pada *bartender* tersebut.

"Ini menunya, Mbak." Dia menyodorkan buku kecil yang berisi menu.

"Aku pesan ini saja dulu." Aku menujukkan satu gambar minuman kopi kepadanya.

"Tempat duduknya di mana?" tanyanya.

"Aku pilih di atas," jawabku.

"Baik. Silahan ditunggu. Nanti saya antarkan ke atas."

Langsung saja aku menuju lantai atas dna mengambil duduk dekat jendela seperti biasaya untuk menikmati pemandangan. Meskipun hanya pemandangan jalan raya yang dipenuhi lalu lalang

kendaraan, tetapi aku tetap menyukainnya. Sudah aku rencanakan juga lagu yang akan aku putar untuk waktu menungguku. Aku harap tempat ini memberiku inspirasi selama tiga puluh menit ke depan.

Sampai di atas, ada satu meja dekat jendela yang sudah dihuni oleh seorang laki-laki yang membuang wajahnya melihat pemandangan luar. Dia ditemani secangkir kopi yang kulihat asapnya tak lagi mengudara. Namun, entah kenapa perasaanku mendadak berdebar.

Ada apa ini? Kenapa ini?

Ah, mungkin aku hanya salah orang. Toh masih ada satu meja lagi di dekat jendela itu. Aku masih bisa menempatinya.

Aku menampati duduk dekat jendela membelakangi laki-laki itu. Kemudian langsung

mengeluarkan ponsel dan *earphone* untuk memutar lagu.

Sebuah lagu *how to break a heart* milik Westlife mengalun di telingaku. Lalu tidak lama kemudian kopi yang kupesan telah datang dengan asap yang masih mengepul dan aroma yang sangat wangi. Membuatku sangat mencintai waktu sendiriku yang seperti ini. Ditambah pemandangan sederhana di luar jendela yang selalu bisa menghiburku.

Di tengah-tengah lagu yang kudengar itu megalun, seseorang menarik kursi di depanku dan mengambil duduk berhadapan denganku. Membuatku sangat terkejut.

Juni ... laki-laki yang tadi di belakangku itu adalah benar-benar Juni.

"Hai, Je. Apa kabar?" tanyanya.

Beberapa saat Juni menenggelamkanku dalam bola mata hitamnya.

Ya, cinta bersejarah itu kenyataannya memang menjadi bagian dari diriku saat ini. Tentang bagaimana aku patah hati lalu memutuskan untuk menyendiri menjadi kesepian dalam kurun waktu ini. Sekarang cerita bersejarah itu ada di depan mataku lagi.

Aku melepas *earphone* di telingahku. "Lagi ngapain kamu di sini?" tanyaku.

"Ketemu kamu."

Aku mengela napas dengan mata terpejam geram. Sudah pasti Lara yang memberitahunya.

Nama Lara langsung muncul di layar ponselku melakukan panggilan.

"Halo?" Aku menjawab panggilan terbeut.

"Je, *sorry*. Aku harus melakukan ini buat kamu. Aku pengen kalian bisa menyelesaikan masalah kalian dengan baik-baik, bukan dengan kamu menghilang. Aku nggak mau terus-menerus melihat kamu patah hati. Selesaikan masalah hati kamu sama Juni. Sekali lagi aku minta maaf, Je."

Aku langsung menutup panggilan dengan wajah kecewa.

"Aku yang memaksa Lara. Aku harap kamu nggak marah sama dia," ungkap Juni.

"Jadi kamu udah tahu kalau aku masih berhubungan sama Lara?" tanyaku ketus.

"Untuk baru-baru ini, iya."

Bagaimana Juni akhirnya tahu keberadaanku? Bagaimana dia akhirnya ingin bertemu? Apakah dia telah disiksa rasa bersalah karena kehilanganku?

Tentu saja aku sangat bersyukur akan hal itu. Namun, pada pertemuan selanjutnya ini, aku lagi-lagi dibuat bingung. Memangnya aku dan dia akan bagaimana setelah ini?

"Kamu bilang kamu telah kehilangan aku, lalu kenapa sekarang kamu menemui aku?" tanyaku.

"Aku salah dulu." Juni tertunduk.

Hening beberapa saat.

Apa maksud dari pengakuan salah itu? Kamu memberiku harapan?

Jangan lakukan itu Juni. Kamu hanya akan membuatku semakin benci.

Aku tersenyum kecut. Aroma kopi yang seharusnya aku nikmati dengan rasa sendiri yang nyaman, kini harus berubah menjadi aroma kopi yang aku nikmati dengan rasa masa lalu.

"Aku terus memikirkan hal ini. Apakah gara-gara hari itu, kamu memutuskan buat resign dari kampus dan menghilang?" Juni menghela napas menatapku. "Apakah aku sebegitu menyakitkannya buat kamu, Je?" lanjutnya.

Memang benar. Cinta adalah hal besar yang membuat seseorang itu berubah. Semua tentang cinta di seluruh dunia ini memang selalu membuat sesorang itu berubah. Aku sadar, telah banyak berubah karena cinta.

"Iya," jawabku singkat.

Juni kembali tertunduk bersalah. "Lalu gimana sekarang? Apa kamu masih terluka? Apa kamu berencana buat terus menghilang?"

"Aku baik-baik saja dengan diriku yang sekarang, Jun. Baik-baik saja tanpa harus bertemu kamu lagi," kataku tajam.

Sampai akhirnya aku bertemu dengannya lagi, aku mencari-cari di mana aku masih menyimpan cinta itu. Masih di dalam hati rupanya. Membuatku mencoba berpikir dengan logika.

Benarkah ini? Apakah memang masih ada cinta di sini?

Ternyata masih. Cinta itu tersimpan begitu dalam, dibalut kesepian dan rasa benci yang sengaja aku matikan rasanya untuk menepiskan luka. Membuatku kembali melakukan kesalahan—melukai diri sendiri dengan pura-pura baik-baik saja.

"Jadi menurut kamu aku salah bertemu sama kamu?"

"Iya, salah," tegasku.

Giliran Juni yang kali ini tersenyum kecut. "Lebih pastinya kamu masih marah sama aku, Je."

Aku terdiam.

"Masih marah berarti masih ada cinta. Iya, 'kan?" Juni mulai membuat garis perdebatan.

"Bukannya itu justru kedengarannya kamu yang berharap aku masih ada cinta?" Aku balik menyudutkan.

"Aku cuma ingin memastikannya."

"Itu nggak ada bedanya sama berharap," sergahku.

Juni terkekeh, tanda kalah berdebat.

"Cinta itu sudah membuat aku menjadi yang sekarang, Juni. Nggak penting masih ada atau nggak, aku sudah berubah."

"Iya. Berubah menjadi Jeje berambut panjang dengan riasan cantik dan galak." Lai-lagi Juni menyelipkan senyuman kecut.

"Aku nggak mau membuang-buang waktu untuk berdebat, Juni."

"Aku salah mengenali perasaanku dulu, Je." Juni menatap kosong meja di hadapannya.

Aku diam.

"Itu memang benar cinta. Cinta yang rumit untuk sebuah pertemanan. Ketidakjujuranku membuat aku dilema sepanjang kamu menghilang. Ada rasa bersalah dan menyesal yang membuat aku nggak nyaman sampai sekarang. Dan aku ingin mengakhirinya dengan pertemuan ini."

Aku tetap diam, menunggu kata-kata berikutnya.

"Aku akan *married* akhir bulan ini."

Meledak hatiku dengan kata-kata itu. Seperti petir menggelegar di jantungku dan membuat aliran

darah berdesir sampai kepala. Untuk yang kedua kali hatiku dihunjam harapan sia-sia.

Aku kemudian terkekeh. "Lalu buat apa kamu mengatakan *itu memang benar cinta* sama aku, kalau ujung-ujungnya kamu *married*?"

"Aku pengen menyelesaikan perasaan kita masing-masing. Lebih tepatnya saling merelakan."

"Jangan memperlakukanku dengan sikap kamu yang dulu, Juni. Jangan membuat harapan sia-sia," geramku.

"Aku minta maaf kalau aku membuat harapan kamu sia-sia, Je."

Aku membuang muka ke luar jendela.

Maaf? Apa itu maaf?

Bagiku itu tidak berguna, jika kedaannya sekarang adalah aku sudah terluka.

"Aku tahu kita masih ada cinta dan sama-sama nggak nyaman sama perasaan yang belum kelar selama ini. Katakan dengan jujur, Je."

Aku diam tak menanggapi.

"Apa kamu akan membiarkan masalah terus ada di antara kita tanpa terselesaikan? Dengan cara kamu yang menghilang?"

"Kamu tahu? Aku baik-baik saja sebelum kamu duduk di depanku, Juni. Aku baik-baik saja dengan caraku memutuskan untuk nggak melihat kamu lagi. Dan seharusnya aku masih baik-baik saja sampai hari ini kalau kita nggak bertemu," tegasku.

Juni terdiam.

"Saling merelakan? Apa itu saling merelakan? Maaf? Apa itu maaf? Keadaan nggak bisa kembali seperti semula hanya dengan dua kata itu, Juni." Aku

bernada penuh kecewa. "Kamu adalah alasan yang membuat aku berubah. Jadi, seharusnya kita tetap menjadi seperti ini, nggak saling mengusik dan hidup dengan pilihan masing-masing. Dan kalaupun kamu merasa menyesal dan bersalah karena aku, itu masalahmu yang harus kamu selesaika sendiri. Bukan berlari ke aku dan mengusik keadaanku yang baik-baik saja," sambungku.

"Baik-baik saja? Itu terdengar seperti kamu sangat membenci aku, Je." Juni menyeringai dingin.

"Aku memang membenci kamu. Meski begitu aku baik-baik saja dengan caraku membenci kamu," tegasku.

"Jadi … kamu mau kita kayak begini terus?" Juni menatapku kecewa.

"Memang apa salahnya kayak begini? Toh aku juga nggak berminat buat mengusik kamu lagi. Bukannya juga kamu bilang mau married?"

"Aku cuma pengen masalah perasaan di antara kita bisa terselesaikan, Je."

"Udah selesai, Jun. Sejak obrolan kita di danau dekat kampus dulu, masalah kita udah selesai. Jadi sekarang … tolong jangan muncul lagi di hadapanku dan mengusikku lagi." Aku kemudian beranjak pergi dan membiarkan kopi pesananku dingin tanpa kusentuh.

SELESAI